

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan sektor strategis dalam ekonomi global dengan kontribusi sekitar 10% terhadap PDB dunia atau senilai US\$ 10,9 triliun pada tahun 2024, serta menciptakan 357 juta lapangan kerja (WTTC, 2024). Selain menghasilkan dampak ekonomi langsung, sektor ini juga memicu pertumbuhan di berbagai bidang seperti transportasi, perhotelan, dan perdagangan (Naboko, 2023). Diakui sebagai industri sosial ekonomi terbesar ketiga (Han & угли, 2022), pariwisata turut mendorong integrasi pasar global dan pemberdayaan UMKM (Majeed, 2023; Abdallah, 2022). Namun, karena kerentanannya terhadap dinamika global, strategi seperti diversifikasi pasar menjadi penting untuk menjaga keberlanjutan sektor ini (Peng et al., 2023). Oleh sebab itu, pemahaman terhadap efek limpahan (*spillover effect*) pariwisata terhadap sektor lokal seperti UMKM menjadi relevan untuk penguatan ekonomi daerah.

Pariwisata berperan strategis dalam ekonomi nasional Indonesia sebagai sumber devisa, lapangan kerja, dan penggerak pertumbuhan ekonomi, terutama di daerah wisata. Data BPS (2024) mencatat kenaikan kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) sebesar 24,85% dan wisatawan nasional (wisnas) sebesar 33,13% pada April 2024. Kenaikan ini juga tercermin dalam peningkatan tingkat hunian hotel serta kunjungan ke destinasi domestik seperti TMII dan Candi Prambanan selama libur Lebaran 2025. Kontribusi besar pariwisata domestik terhadap pemulihan ekonomi nasional diperkuat oleh pernyataan Menteri Pariwisata yang menekankan pentingnya kolaborasi lintas sektor dan promosi destinasi. Secara makro, sektor ini mendukung produktivitas, penyerapan tenaga kerja, dan pemberdayaan UMKM, meskipun dihadapkan pada tantangan keberlanjutan sosial dan lingkungan (Rahmayani et al., 2022; Moslehpour et al., 2023; Sushartami & Spencer, 2023). Oleh karena itu, penguatan

pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan menjadi kunci dalam menjaga kontribusinya terhadap ekonomi nasional.

Pariwisata berperan strategis dalam pemberdayaan UMKM di kawasan wisata dengan meningkatkan pendapatan, memperluas akses pasar, dan mendorong keterlibatan masyarakat dalam ekonomi lokal. Di berbagai daerah di Indonesia, pariwisata menjadi katalis pertumbuhan UMKM melalui peningkatan visibilitas produk, pengembangan potensi lokal, dan pemanfaatan teknologi digital (Noviati et al., 2022; Ramelan et al., 2024). Di Candi Muaro Jambi dan Desa Tropodo, daya tarik wisata berdampak langsung pada peningkatan pendapatan UMKM melalui pelatihan dan digitalisasi pemasaran (Nur, 2023; Sediono et al., 2022). Di pesisir Batam dan Kabalong, integrasi UMKM dalam ekosistem pariwisata membuka peluang di sektor kuliner, kerajinan, dan atraksi budaya berkelanjutan (Hulu et al., 2023; Susilowati et al., 2019). Pemerintah juga mendorong kewirausahaan mikro pariwisata guna menciptakan destinasi yang inklusif dan kompetitif (Kc et al., 2021; Sugihariyanto et al., 2019). Peran ini tak hanya menciptakan lapangan kerja, tetapi juga memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat sebagai bagian dari strategi pembangunan daerah berbasis potensi lokal.

Tinjauan penelitian sebelumnya tentang energi terbarukan dan pariwisata mengungkapkan beberapa area yang belum dijelajahi, terutama menyangkut integrasi proyek energi terbarukan di tujuan wisata dan potensi pariwisata energi. Meskipun ada banyak pekerjaan tentang penerimaan masyarakat terhadap instalasi energi terbarukan, penerimaan oleh wisatawan masih kurang diteliti, menyoroti kesenjangan dalam memahami faktor-faktor penentu penerimaan wisatawan terhadap proyek energi terbarukan di tujuan pariwisata (Hateftabar & Hall, 2023). Di Bali, tujuan wisata populer, potensi pengembangan energi terbarukan sangat besar, namun tantangan seperti keterbatasan lahan, integrasi jaringan, dan kesadaran publik tetap ada, yang memerlukan rencana aksi yang

komprehensif dan dukungan kebijakan untuk memfasilitasi transisi ke energi terbarukan (Yasa et al., 2024).

Selain itu, konsep pariwisata energi, yang melibatkan kunjungan ke fasilitas energi, adalah ceruk yang muncul dalam pasar pariwisata. Jenis pariwisata ini terkait erat dengan penerimaan publik terhadap fasilitas energi dan memiliki potensi untuk tumbuh seiring dengan meningkatnya industrialisasi dan permintaan energi secara global (Alekseeva & Hercegová, 2021). Namun, literatur tidak memiliki fokus pada peran spesifik proyek energi terbarukan sebagai tempat wisata, seperti ladang angin atau tenaga surya, yang dapat berfungsi sebagai situs pariwisata pendidikan dan berkelanjutan. Selain itu, sementara ekstraksi akuakultur dan hidrokarbon telah dipelajari dalam konteks dampak lingkungan dan ekonominya terhadap pariwisata, potensi proyek energi terbarukan untuk berfungsi sebagai tempat wisata sebagian besar masih belum dieksplorasi (Álvarez-Albelo, 2017; Perles-Ribes et al., 2022).

Kesenjangan ini menghadirkan peluang bagi penelitian masa depan untuk mengeksplorasi bagaimana proyek energi terbarukan dapat diintegrasikan ke dalam strategi pariwisata, berpotensi meningkatkan keberlanjutan energi dan daya tarik pariwisata. Secara keseluruhan, persimpangan energi terbarukan dan pariwisata menawarkan jalan yang menjanjikan untuk penelitian, terutama dalam memahami bagaimana proyek-proyek ini dapat dimanfaatkan sebagai tempat wisata sambil berkontribusi pada tujuan pembangunan berkelanjutan.

Dalam konteks Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap), potensi pariwisata terus berkembang. Data BPS tahun 2024 mencatat kenaikan kontribusi sektor akomodasi dan makan-minum dari Rp112,29 miliar pada 2021 menjadi Rp148,68 miliar pada 2023, yang menunjukkan adanya dinamika positif dalam aktivitas pariwisata lokal. Salah satu ikon pariwisata yang menonjol adalah Wisata Kincir Angin, yang merupakan bagian dari Pembangkit Listrik Tenaga Bayu (PLTB) Sidrap. PLTB Sidrap adalah pembangkit listrik tenaga bayu pertama dan terbesar di Indonesia, berlokasi

di Pegunungan Pabbaressang, Desa Mattirotasi dan Desa Lainungan, Kecamatan Watang Pulu. Proyek ini diresmikan oleh Presiden Joko Widodo pada Juli 2018.

Untuk menunjukkan hubungan kausal antara peresmian PLTB sebagai objek wisata dan pertumbuhan ekonomi mikro di sekitarnya, analisis data longitudinal dari BPS menjadi krusial. Sebelum PLTB diresmikan pada pertengahan 2018, data menunjukkan bahwa sektor-sektor yang berkaitan dengan pariwisata dan UMKM memiliki kontribusi yang relatif stabil atau kecil. Misalnya, kontribusi sektor "Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum" terhadap PDRB Kabupaten Sidrap hanya sebesar 0,59% pada tahun 2017 dan 0,65% pada tahun 2018. Jumlah penginapan juga relatif konstan, yaitu 13 penginapan pada tahun 2017 dan 2018.

Namun, pasca-peresmian PLTB Sidrap pada pertengahan 2018, terjadi perubahan yang signifikan. Kontribusi sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum mulai menunjukkan tren peningkatan. Data PDRB menunjukkan kontribusi sektor ini naik menjadi 0,73% pada tahun 2019 dan terus meningkat hingga 0,82% pada tahun 2023. Peningkatan ini juga sejalan dengan peningkatan jumlah tamu yang menginap, dari 25.837 orang pada tahun 2018 menjadi 27.982 orang pada tahun 2023. Data ini menunjukkan bahwa dengan adanya magnet wisata baru, terjadi peningkatan aktivitas ekonomi di sektor-sektor pendukung yang sebagian besar diisi oleh UMKM.

Fenomena ini menciptakan spillover effect yang dapat diamati dari interaksi langsung antara wisatawan dan UMKM di desa-desa sekitarnya, seperti Desa Mattirotasi dan Desa Lainungan. Kunjungan wisatawan, yang mencapai 16.438 orang pada tahun 2021, secara langsung memicu permintaan akan produk dan jasa lokal. Interaksi ini menunjukkan hubungan kausal yang jelas: arus wisatawan yang konstan menciptakan peluang pasar baru yang mendorong pertumbuhan UMKM secara spesifik.

Berdasarkan wawancara dan observasi awal yang dilakukan, aktivitas pariwisata Kincir Angin telah memberikan dampak yang jelas terhadap UMKM di Desa Mattirotasi dan Lainungan. Banyak pelaku usaha lokal mengungkapkan bahwa jumlah pengunjung wisatawan yang meningkat telah mendorong peningkatan omzet mereka. Sejumlah warung makan dan kios jajanan mulai bermunculan di sekitar akses menuju PLTB, karena permintaan dari wisatawan yang datang. Selain itu, beberapa penduduk setempat juga membuka usaha baru, seperti jasa parkir dan penjualan suvenir, yang sebelumnya tidak ada.

Lebih lanjut, ditemukan bahwa banyak UMKM yang mulai diversifikasi produknya untuk memenuhi kebutuhan pasar pariwisata. Produk-produk lokal yang sebelumnya hanya dijual di pasar tradisional kini mulai dikemas lebih menarik dan ditawarkan kepada wisatawan. Di sisi lain, fluktuasi jumlah wisatawan, seperti yang terjadi selama pandemi COVID-19, menunjukkan bagaimana ketergantungan UMKM terhadap sektor pariwisata dapat memengaruhi keberlanjutan usaha mereka. Ketika jumlah wisatawan menurun, banyak UMKM yang mengalami penurunan omzet yang signifikan, mengindikasikan betapa pentingnya keterhubungan langsung antara jumlah wisatawan, waktu kunjungan, dan jenis wisatawan terhadap pertumbuhan UMKM, termasuk dalam hal peningkatan omzet, pembukaan usaha baru, dan diversifikasi produk.

Meskipun potensi tersebut ada, ketergantungan pada pariwisata dapat menimbulkan tantangan bagi keberlanjutan UMKM. Fluktuasi jumlah pengunjung, seperti yang terlihat dari dampak pandemi COVID-19 pada tahun 2020 yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sidrap melambat sebesar -0,59%, dapat secara langsung memengaruhi pendapatan UMKM. Selain itu, masih terdapat tantangan lain yang bersifat struktural, seperti masalah kualitas produk UMKM yang belum memiliki standar jelas, minimnya akses permodalan, serta strategi pemasaran yang masih terbatas, sehingga menghambat potensi *spillover effect* secara optimal.

Kajian ilmiah mengenai *spillover effect* pariwisata terhadap ekonomi lokal, khususnya UMKM, telah banyak dilakukan. Studi menunjukkan bahwa pariwisata dapat merangsang pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan permintaan akan barang dan jasa lokal. Namun, manfaat ini tidak selalu terdistribusi secara merata dan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti infrastruktur dan kebijakan regional. Dalam konteks Indonesia, pariwisata dapat mengurangi kesenjangan antar-regional meskipun berpotensi memperburuk kemiskinan dan ketidaksetaraan pendapatan di tingkat lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan literatur dengan memberikan analisis yang lebih tajam dan berbasis bukti terhadap dampak spesifik dari objek wisata non-konvensional berbasis infrastruktur energi terbarukan seperti PLTB Sidrap. Literatur yang ada, seperti publikasi BPS, masih memberikan data pada level makro dan belum secara mendalam menganalisis interaksi langsung antara wisatawan dan UMKM di tingkat desa. Penelitian ini akan memperdalam pemahaman dengan: (1) Menjelaskan mekanisme kausalitas antara aktivitas wisata di PLTB Sidrap dan pertumbuhan UMKM di Desa Mattirotasi dan Lainungan, dengan dukungan data longitudinal PDRB dan jumlah tamu. (2) Mengidentifikasi faktor-faktor spesifik yang memengaruhi keberhasilan UMKM dalam memanfaatkan potensi wisata ini. (3) Menggunakan pendekatan analisis spasial untuk memetakan persebaran UMKM dan analisis rantai nilai pariwisata untuk melihat posisi mereka dalam ekosistem wisata. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih terperinci dan aplikatif untuk pengembangan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan di tingkat lokal.

Tabel 1.1 Jumlah Kunjungan Wisatawan Menurut Tempat Wisata dan Asal Wisatawan di Kabupaten Sidenreng Rappang Tahun 2021

No	Tempat Wisata	Jenis Wisatawan		Jumlah
		Nusantara	Mancanegara	
1	Taman Wisata Datae	0	-	0
2	Puncak Bila	16438	-	16438
3	Trans Park	0	-	0
4	Bungnge Tjitta Allakkuang	526	-	526
5	Monumen Ganggawa	6767	-	6767
6	Danau Sidenreng	4346	-	4346
7	Bendungan Bila	743	-	743
8	Monumen Andi Cammi	377	-	377
9	Kincir Angin	4345	-	4345
10	Gua Parinding	618	-	618
11	Risma Swimming Pool	20825	-	20825
12	Pammase Dewata	10356	-	10356
13	Taman Wisata Pirsas	13786	-	13786
14	Kampung Batu Pute	2276	-	2276
15	Sanggar Tenun	0	-	0
16	Wisata Cabbengenge	2314	-	2314
17	Mesjid Tua Jerra'e	214	-	214
	Sidenreng Rappang	83931	-	83931

Sumber: Badan Pusat Statistik Kab. Sidenreng Rappang Tahun 2022

Diisporar Kabupaten Sidenreng Rappang

Gambar 1.1 Kawasan Wisata Kincir Angin PLTB Sidrap, Desa Mattirotasi, Kecamatan Watang Pulu, Kabupaten Sidenreng Rappang
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Gambar 1.2 Kondisi Jalan Akses Menuju Kawasan Wisata Kincir Angin PLTB Sidrap
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *spillover effect* Wisata Kincir Angin PLTB Sidrap terhadap pertumbuhan UMKM di Desa Mattirotasi dan Lainungan?
2. Apa saja kendala yang dihadapi UMKM di sekitar Wisata Kincir Angin dan bagaimana rekomendasi kebijakan yang tepat untuk pemberdayaan mereka?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam mekanisme dan dampak ekonomi dari pariwisata Kincir Angin terhadap

UMKM, serta merumuskan rekomendasi strategis. Secara terperinci, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis *spillover effect* Wisata Kincir Angin PLTB Sidrap terhadap pertumbuhan UMKM di Desa Mattirotasi dan Lainungan.
2. Mengidentifikasi kendala yang dihadapi UMKM di sekitar Wisata Kincir Angin dan merumuskan rekomendasi kebijakan yang tepat untuk pemberdayaan mereka.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

a. Kegunaan Teoritis:

- (1) Memberikan kontribusi pada pengembangan teori *spillover effect* dalam konteks pariwisata, khususnya bagaimana dampak ekonomi dari objek wisata berskala besar dapat menyebar ke UMKM di wilayah sekitarnya.
- (2) Memperkaya literatur mengenai hubungan antara sektor pariwisata dan pertumbuhan UMKM, dengan fokus pada identifikasi faktor-faktor pendorong dan penghambat yang spesifik di daerah pedesaan.
- (3) Menyediakan kerangka analitis yang dapat digunakan untuk studi lebih lanjut tentang dampak ekonomi pariwisata di daerah lain dengan karakteristik serupa.

b. Kegunaan Praktis:

- (1) Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Sidenreng Rappang, penelitian ini menyediakan data dan analisis empiris yang relevan sebagai dasar perumusan kebijakan dan program pemberdayaan UMKM di sekitar objek wisata kincir angin. Temuan ini dapat membantu dalam perencanaan strategis pengembangan pariwisata yang lebih terarah dan berkelanjutan.
- (2) Bagi pelaku UMKM di Desa Mattirotasi dan Lainungan, penelitian ini memberikan gambaran tentang potensi dan

kendala yang ada dalam memanfaatkan "spillover effect" dari wisata kincir. Informasi ini dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas produk, strategi pemasaran, dan pengelolaan usaha secara keseluruhan.

- (3) Bagi akademisi dan peneliti, penelitian ini dapat menjadi referensi dan studi kasus untuk pengembangan riset lebih lanjut di bidang pariwisata dan ekonomi lokal, khususnya terkait dampak objek wisata terhadap komunitas sekitar.
- (4) Bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi dan kolaborasi untuk mendukung pengembangan pariwisata dan UMKM di Kabupaten Sidenreng Rappang.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Kawasan wisata kincir di Kabupaten Sidenreng Rappang, yang merupakan bagian dari Pembangkit Listrik Tenaga Bayu (PLTB) Sidrap, adalah salah satu destinasi wisata potensial di Sulawesi Selatan, yang menawarkan panorama keindahan alam. Di tempat ini, pengunjung dapat menyaksikan keberadaan turbin angin raksasa yang tidak hanya berfungsi sebagai pembangkit listrik tetapi juga telah menjadi daya tarik wisata. PLTB Sidrap I merupakan pembangkit bertenaga angin skala komersial pertama dan terbesar di Indonesia, terdiri dari 30 turbin dengan tinggi menara 80 meter dan panjang baling-baling 57 meter. Pembangkit ini diresmikan oleh Presiden Jokowi pada 3 Juli 2018, yang menyebut pemandangannya seperti di Belanda atau Eropa. Kawasan wisata kincir ini telah menarik perhatian banyak pengunjung, dengan kunjungan mencapai 16.438 wisatawan pada tahun 2021.

Ruang lingkup penelitian ini adalah untuk: (1) mencakup gambaran potensi wisata kincir angin sebagai daya tarik ekonomi, dengan fokus pada Desa Mattirotasi dan Desa Lainungan di Kecamatan Watang Pulu, Kabupaten Sidenreng Rappang. Kecamatan Watang Pulu memiliki luas

wilayah administratif 151.31 km² dan terdiri dari 5 desa serta 5 kelurahan. Desa Mattirotasi memiliki luas 34.06 km² dan Desa Lainungan memiliki luas 16.98 km². (2) Penelitian ini juga berfokus pada analisis *spillover effect* dari wisata kincir terhadap pertumbuhan UMKM di kedua desa tersebut, mempertimbangkan bagaimana keberadaan objek wisata ini memengaruhi aspek seperti jumlah UMKM, jenis usaha, penyerapan tenaga kerja, dan peningkatan pendapatan. (3) Selain itu, ruang lingkup penelitian ini meliputi identifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan UMKM dalam memanfaatkan potensi wisata kincir, termasuk aspek ketergantungan, kualitas produk, dan kendala-kendala yang dihadapi. UMKM di bidang kuliner, kerajinan, akomodasi non-hotel, dan jasa pendukung lainnya juga termasuk dalam cakupan ini.

1.6 Kebaruan Penelitian

Penelitian ini memiliki kebaruan yang tegas dan relevan dengan mengisi beberapa celah signifikan dalam literatur yang ada. Meskipun telah banyak studi yang mengkaji pembangkit listrik tenaga bayu (PLTB) dari aspek energi terbarukan dan teknologinya, serta penelitian tentang efek limpahan pariwisata pada ekonomi lokal, belum ada kajian yang secara spesifik dan mendalam menggabungkan kedua aspek tersebut. Literatur yang ada cenderung berfokus pada pariwisata berbasis masyarakat (CBT) secara umum, tanpa menganalisis secara spesifik peran infrastruktur teknis seperti PLTB Sidrap. Penelitian ini secara khusus akan mengeksplorasi bagaimana pembangunan dan peresmian PLTB Sidrap, yang memiliki keunikan sebagai destinasi pariwisata, menciptakan mekanisme transfer manfaat ekonomi ke UMKM lokal.

Klaim kebaruan ini didukung oleh temuan eksplorasi literatur yang menunjukkan minimnya studi berbasis *place-based tourism infrastructure* seperti PLTB Sidrap. Penelitian yang tersedia seringkali menyoroti komponen infrastruktur pariwisata umum tanpa menyelidiki atraksi unik seperti PLTB Sidrap. Selain itu, meskipun literatur telah mengidentifikasi tantangan yang dihadapi UMKM di sektor pariwisata, studi-studi tersebut

seringkali kekurangan analisis mikro dan komprehensif UMKM dalam konteks spesifik PLTB Sidrap. Dengan demikian, penelitian ini akan mengisi kesenjangan data mikro pada tingkat komunitas yang merasakan dampak langsung dari objek wisata ini.

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan pendekatan komprehensif dengan analisis mikro dan data longitudinal. Berbeda dengan sebagian besar penelitian yang bersifat makro, penelitian ini menganalisis dampak ekonomi di tingkat desa dan menggunakan data longitudinal dari BPS untuk menunjukkan hubungan kausal yang lebih kuat antara peresmian PLTB pada 2018 dan dinamika pertumbuhan sektor ekonomi terkait di tingkat lokal, seperti sektor akomodasi dan makan-minum. Penelitian ini juga mengintegrasikan dimensi spasial dan rantai nilai dalam analisis UMKM, yang jarang ditemukan dalam literatur yang ada. Dengan menganalisis posisi UMKM dalam rantai nilai pariwisata dan memetakan persebaran spasialnya, penelitian ini akan menghasilkan pemahaman yang lebih holistik dan terperinci mengenai peran UMKM dalam ekosistem pariwisata PLTB Sidrap.

Terakhir, variabel yang diduga berpengaruh terhadap pertumbuhan UMKM dalam penelitian ini bersifat unik, karena disesuaikan dengan karakteristik masyarakat dan lingkungan ekonomi di sekitar PLTB Sidrap. Mengingat karakteristik PLTB sebagai daya tarik wisata berbeda dengan destinasi pariwisata lain yang lebih umum diteliti, penelitian ini diharapkan dapat merumuskan rekomendasi kebijakan yang berbasis bukti, yang disesuaikan dengan konteks unik pariwisata berbasis infrastruktur energi. Rekomendasi ini akan relevan bagi pemerintah daerah, pelaku UMKM, dan pemangku kepentingan lainnya untuk mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan dan inklusif.

Tabel 1.1 Isi dan objektif penelitian terdahulu

No	Peneliti / Publikasi	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
1	Braga & Selva (2018)	Menilai potensi Pariwisata Berbasis Masyarakat (CBT) sebagai alternatif pembangunan lokal dan inklusi sosial.	Kualitatif (Observasi, Wawancara, Lokakarya)	CBT di Brasil mendukung pembangunan berkelanjutan, namun belum spesifik mengkaji infrastruktur teknis atau UMKM.
2	Hosseini dkk. (2024)	Mengeksplorasi potensi infrastruktur wisata untuk memberdayakan agensi masyarakat dan keberlanjutan ekologis.	Kualitatif	Perlunya tata kelola inklusif untuk mengatasi kesenjangan distribusi manfaat ekonomi pariwisata bagi warga lokal.
3	Stașac dkk. (2020)	Mengidentifikasi dan mengukur komponen infrastruktur wisata teknis di wilayah pedesaan Oradea.	Tinjauan Literatur	Infrastruktur yang memadai krusial bagi daya tarik desa, namun terdapat kesenjangan distribusi infrastruktur di lapangan.
4	Ramli dkk. (2022)	Mengeksplorasi tantangan internal dan eksternal UKM pariwisata selama periode pembatasan perjalanan.	Kualitatif (Review Literatur)	UKM menghadapi masalah utama pada kurangnya pengetahuan dan minimnya dukungan pemerintah dalam menghadapi krisis.
5	Farani dkk. (2023)	Menganalisis peran ekonomi kreatif melalui UMKM dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan.	Kualitatif (Deduktif)	Ekonomi kreatif melalui produk lokal dan partisipasi masyarakat menjadi pilar utama pariwisata berkelanjutan.

6	Ratnaningtyas dkk. (2023)	Mengeksplorasi peran UMKM dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan melalui produk lokal.	Kualitatif	UMKM meningkatkan pengalaman wisata melalui budaya lokal, meski terkendala promosi dan infrastruktur yang terbatas.
7	Graciano & Holanda (2020)	Memetakan literatur CBT dan mengidentifikasi kesenjangan teori terkait tata kelola dan komersialisasi.	Tinjauan Integratif (LIR)	Menemukan kesenjangan besar pada studi infrastruktur berbasis tempat (seperti PLTB) dan dampak UMKM di tingkat mikro.
8	Oktavia & Chairani (2024)	Memahami tantangan UMKM di destinasi wisata dan memberikan rekomendasi kebijakan permodalan.	Kualitatif	Masalah utama UMKM adalah akses modal dan manajemen; menekankan perlunya kebijakan untuk daya saing ekonomi lokal.

1.7 Kerangka Konseptual Penelitian

Pariwisata merupakan sektor ekonomi yang memiliki efek pengganda (*multiplier effect*) yang luas terhadap aktivitas ekonomi lokal. Salah satu bentuk dari efek ini adalah munculnya *spillover effect*, yakni dampak tidak langsung yang dirasakan oleh sektor atau pelaku ekonomi lain di sekitar destinasi wisata. Spillover effect ini sangat relevan bagi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), yang sering kali menjadi sektor ekonomi utama di kawasan penyangga destinasi wisata.

Menurut Hipsher (2017), pariwisata bertindak sebagai katalisator pembangunan ekonomi lokal dengan menciptakan peluang kerja dan mendorong kewirausahaan, khususnya di wilayah yang minim pilihan aktivitas ekonomi lainnya. UMKM dalam sektor pariwisata memiliki kontribusi besar dalam menciptakan lapangan kerja dan pendapatan dengan hambatan masuk yang rendah, memungkinkan masyarakat lokal

untuk terlibat langsung dalam ekonomi wisata. Selain itu, dampak pariwisata juga menyebar melalui bisnis-bisnis jasa dan layanan kecil yang tumbuh di sekitarnya, sebagaimana dibuktikan dalam konteks Balkan Barat (Mirović et al., 2020).

Meskipun demikian, UMKM menghadapi tantangan baik internal seperti keterbatasan modal manusia dan keuangan maupun eksternal, seperti persaingan dan fluktuasi musiman dalam permintaan (Abdullah et al., 2024). Namun demikian, Fleischer & Felsenstein (2004) menekankan bahwa UMKM tetap menjadi komponen penting dalam pembangunan daerah karena mampu memanfaatkan sumber daya lokal secara optimal dan menciptakan efek pengganda yang lebih besar dibandingkan perusahaan besar.

Untuk memperkuat keberlangsungan UMKM di tengah dinamika pasar pariwisata yang kompetitif, dibutuhkan strategi yang menekankan pada inovasi, kolaborasi antar pelaku usaha, serta peningkatan produktivitas (Keller & Bieger, 2004). Dalam konteks pertumbuhan berkelanjutan, Rodriguez (2022) menunjukkan bahwa UMKM yang mengadopsi model bisnis berbasis keberlanjutan yang mempertimbangkan aspek lingkungan dan pengalaman otentik wisatawan memiliki peluang lebih besar dalam mempertahankan eksistensinya di sektor pariwisata.

Di Indonesia, berbagai studi menggarisbawahi pentingnya peran pariwisata terhadap pengembangan UMKM sebagai bagian dari strategi pengentasan kemiskinan dan penciptaan lapangan kerja (Maridah & Yuliati, 2023; Sugiharti et al., 2023). Namun, pandemi COVID-19 juga menjadi bukti bahwa UMKM sektor pariwisata sangat rentan terhadap guncangan eksternal, yang menyebabkan penurunan pendapatan drastis (Ausat & Suherlan, 2021; Idawati, 2021). Oleh karena itu, pemulihan UMKM memerlukan dukungan kebijakan yang memfasilitasi inovasi, adopsi teknologi digital (Putra et al., 2023; Wachyuni et al.,

2024), dan akses terhadap sumber daya serta kolaborasi lintas sektor (Roels et al., 2023; Hasanah & Driss, 2023).

Dengan demikian, dalam konteks penelitian ini, kerangka konseptual dibangun berdasarkan keterkaitan antara kehadiran destinasi wisata, dalam hal ini wisata Kincir Angin di Sidenreng Rappang dengan pertumbuhan UMKM lokal. Melalui jalur efek limpahan yang dimediasi oleh peningkatan kunjungan wisatawan, pergeseran permintaan pasar, dan peluang ekonomi baru. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi bagaimana UMKM dapat mengoptimalkan potensi yang ditawarkan pariwisata, sekaligus mengidentifikasi tantangan struktural yang menghambat kontribusi optimal mereka terhadap pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan dan inklusif.

1.7.1 Konsep *Spillover Effect* Parawisata

Efek limpahan (*Spillover effect*) adalah dampak tidak langsung yang muncul dari suatu aktivitas, kebijakan, atau intervensi yang memengaruhi sektor, wilayah, atau kelompok lain di luar sasaran utamanya. Efek ini dapat bersifat positif seperti peningkatan kesejahteraan, difusi inovasi, atau pertumbuhan ekonomi maupun negatif, misalnya ketimpangan, kerusakan lingkungan, atau resistensi sosial. Secara umum, *spillover* terjadi ketika hasil atau konsekuensi dari suatu proses meluas melampaui batas administratif, sektoral, atau institusional, sehingga menciptakan pengaruh baru yang kadang tidak diantisipasi (Fang et al., 2019; Fleischer & Felsenstein, 2004). Dalam berbagai studi, konsep ini telah digunakan untuk menjelaskan keterkaitan antar sektor dalam ekonomi regional, difusi pengetahuan dalam industri teknologi tinggi, hingga respons perilaku masyarakat terhadap kebijakan publik (Stejskal & Hájek, 2015; Santa et al., 2024). Karena sifatnya yang kompleks dan lintas domain, pemahaman terhadap *spillover effect* memerlukan pendekatan yang komprehensif agar manfaatnya dapat dioptimalkan dan dampak negatifnya diminimalkan.

Efek limpahan pariwisata (*spillover effect*) adalah dampak tidak langsung dari aktivitas pariwisata di suatu wilayah yang memengaruhi wilayah atau sektor lain, baik secara positif maupun negatif. Efek ini dapat muncul dalam bentuk peningkatan permintaan ekonomi, perubahan sosial, hingga tekanan lingkungan. Penelitian menunjukkan bahwa krisis politik dapat menyebabkan penurunan kunjungan di suatu negara dan berdampak pada negara tetangga (Bayramov & Ercan, 2018), sementara kemajuan digital justru mendorong pertumbuhan pariwisata lintas wilayah (Friquegnon, 2023). Ulasan daring juga dapat memengaruhi hotel lain di sekitarnya (Park & Chen, 2017), sedangkan *overtourism* dan pengembangan pariwisata eksklusif dapat menciptakan ketimpangan dan konflik sosial (Tian et al., 2020). Kompleksitas ini menunjukkan bahwa efek limpahan dalam pariwisata bersifat multidimensi dan memerlukan pengelolaan yang hati-hati untuk memaksimalkan manfaat dan meminimalkan dampak negatif.

1.7.2 Pertumbuhan UMKM dalam Konteks Parawisata

Pertumbuhan UKM di sektor pariwisata dipengaruhi oleh berbagai dinamika seperti inovasi, digitalisasi, dan partisipasi dalam ekonomi berbagi. Platform digital seperti Airbnb mampu meningkatkan pendapatan dan aktivitas ekonomi UKM dengan menurunkan hambatan masuk dan membuka peluang kolaboratif, sebagaimana terbukti di Afrika Selatan (Henama & Apleni, 2020). Di kota kecil dan menengah, pertumbuhan UKM sangat bergantung pada kewirausahaan lokal dan inovasi meski sumber daya terbatas (Sondhauss, 2022). Pemasaran digital melalui pemanfaatan TIK meningkatkan posisi kompetitif UKM pariwisata (Meriläinen, 2017), sementara sektor ini juga membuka peluang kerja dengan hambatan rendah yang berperan dalam pengentasan kemiskinan (Hipsher, 2017). Strategi berbasis modal intelektual dan kewirausahaan korporat terbukti penting bagi keberlangsungan UKM, seperti di Malaysia (Kadir et al., 2018). Selain itu,

integrasi teknologi seperti *digital twins* dalam kerangka Industri 5.0 memperkuat transformasi digital berkelanjutan (Dossou & Nshokano, 2023). Akses ke jaringan inovasi global dan lokal juga menjadi kunci dalam membangun daya saing dan ketahanan UKM ("Knowledge and innovation networks", 2023). Secara keseluruhan, pertumbuhan UKM pariwisata memerlukan pendekatan holistik yang menggabungkan teknologi, inovasi, dan kolaborasi lintas sektor untuk mendorong dampak ekonomi yang berkelanjutan.

1.7.3 Faktor-faktor yang memengaruhi *spillover Effect* dan Pertumbuhan UMKM

Pertumbuhan dan efek limpahan (*spillover effect*) UMKM dipengaruhi oleh berbagai faktor strategis seperti akses ke pembiayaan, integrasi teknologi, investasi asing, dan kebijakan regional. Inovasi pembiayaan seperti *crowdfunding* telah terbukti mendukung UMKM di sektor-sektor kreatif di Tiongkok, dengan mengatasi kendala modal dan membuka peluang pertumbuhan baru (Goddard, 2022). Layanan keuangan digital, termasuk pinjaman dan pembayaran elektronik, juga memainkan peran penting dalam meningkatkan inklusi keuangan dan memperkuat integrasi UMKM ke dalam ekonomi digital (Pranata et al., 2024). Di Indonesia, pertumbuhan pinjaman *peer-to-peer* (P2P) semakin memperluas akses UMKM terhadap pembiayaan formal, yang krusial bagi ekspansi usaha ("Financial Inclusion, P2P Lending, and MSMEs", 2022). Selain itu, investasi asing langsung (FDI) memberikan efek limpahan produktivitas bagi UMKM dengan memperkuat akses terhadap teknologi dan inovasi (Tan & Tan, 2015). Namun, pandemi COVID-19 menjadi tantangan besar yang memaksa UMKM terutama di negara seperti India—untuk melakukan diversifikasi dan adopsi strategi digital (Bovolenta, 2023; Chattopadhyay & Sahu, 2022). Ketimpangan ekonomi regional juga memengaruhi potensi limpahan antarwilayah, seperti yang ditunjukkan di Tiongkok, sehingga diperlukan kebijakan regional yang

adaptif (Wang, 2018). Selain itu, limpahan pengetahuan dari penelitian ilmiah ke aplikasi komersial sangat penting dalam memperkuat kapasitas inovasi UMKM ("Knowledge Spillovers", 2022). Secara keseluruhan, pertumbuhan dan limpahan UMKM bersifat multifaktorial dan memerlukan pendekatan kebijakan yang holistik untuk memastikan pertumbuhan inklusif dan berkelanjutan di berbagai konteks ekonomi.

1.7.4 Kendala UMKM dalam Mengoptimalkan *Spillover Effect*

UMKM menghadapi berbagai kendala struktural dan fungsional dalam mengoptimalkan *spillover effect* yang penting bagi pertumbuhan dan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi. Salah satu hambatan utama adalah akses terbatas terhadap keuangan digital, yang meskipun terbukti mendorong inovasi dan mengurangi kendala pembiayaan, belum dimanfaatkan secara optimal karena keterbatasan penggunaan dan penerapan (Schönberger, 2023). Selain itu, kegagalan pasar dan hambatan struktural seperti yang dialami oleh UMKM di Vietnam turut menghambat pencapaian nilai tambah, meskipun ada potensi besar dari adopsi teknologi (Ngo & Chi, 2017). Tantangan operasional seperti tata letak fasilitas dan efisiensi waktu siklus juga menjadi penghambat produktivitas (O'ralovich, 2023), ditambah dengan tidak tersedianya kerangka tata kelola teknologi informasi yang sesuai dan terjangkau bagi skala UMKM (Li, 2023). Dampak pandemi COVID-19 memperburuk kondisi ini melalui gangguan rantai pasok dan penurunan permintaan pasar (Satapathy, 2021). Di sisi lain, peluang limpahan pengetahuan dari perusahaan asing kerap tidak maksimal karena lemahnya interaksi dan jejaring antara perusahaan lokal dan asing (Maswana & Munisi, 2020). Oleh karena itu, dibutuhkan kebijakan terpadu yang mencakup peningkatan akses keuangan digital, perbaikan struktur pasar, optimalisasi proses bisnis, serta penguatan platform kolaborasi dan transfer pengetahuan agar UMKM mampu menyerap manfaat efek limpahan secara maksimal dan berkelanjutan.

1.7.5 Konsep Pembangunan Ekonomi Lokal (*Local Economic Development*)

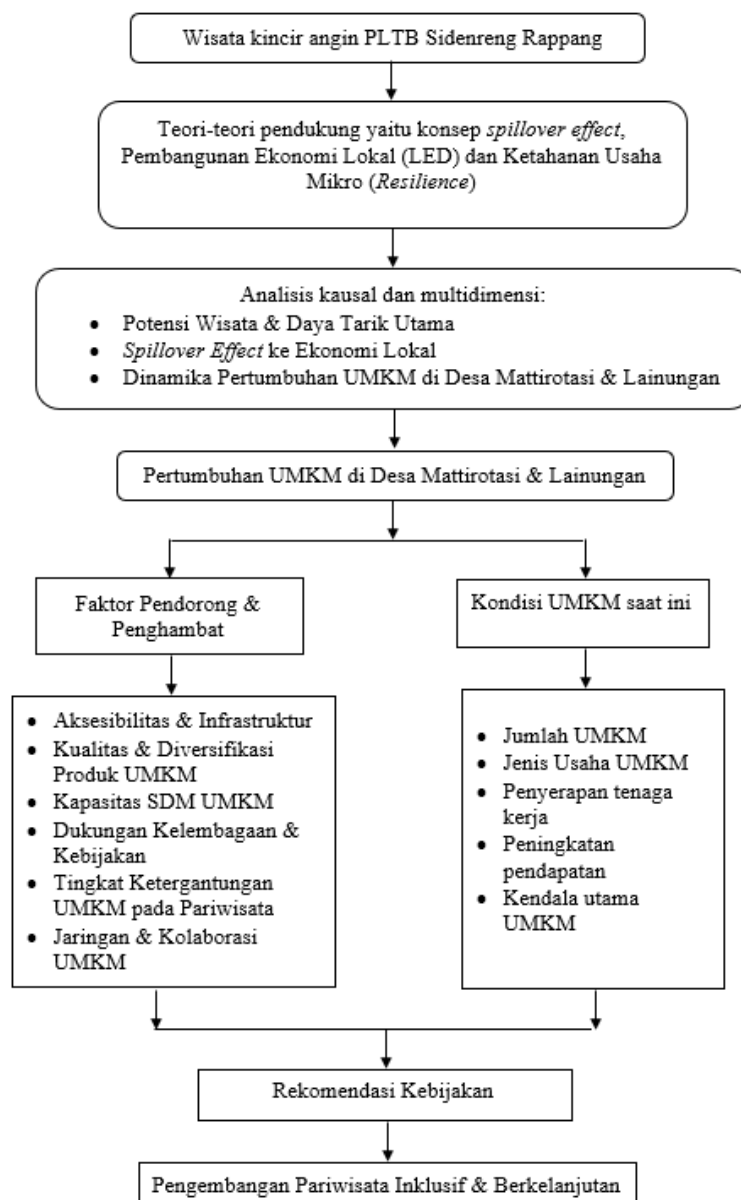
Pembangunan Ekonomi Lokal (*Local Economic Development* atau LED) sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kondisi ekonomi, terutama di daerah pedesaan di mana kemiskinan marak terjadi. Menurut Huda (2020), mayoritas penduduk miskin di Indonesia berada di daerah pedesaan, yang menyoroti pentingnya inisiatif LED untuk menciptakan pekerjaan yang layak dan kegiatan ekonomi yang berkelanjutan di komunitas ini. Inisiatif LED yang berhasil sering kali muncul dari pendekatan partisipatif yang melibatkan komunitas lokal dalam proses pengambilan keputusan, memungkinkan strategi yang disesuaikan untuk mengatasi konteks dan kebutuhan lokal yang spesifik (Zondo et al., 2024).

Implementasi LED yang efektif membutuhkan penanganan berbagai tantangan seperti kekurangan modal, minimnya keterampilan, dan kurangnya pengetahuan di antara para pemangku kepentingan, yang sangat penting untuk memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia secara efektif (Rozikin et al., 2020). Pentingnya hal ini ditunjukkan dalam penelitian yang mengungkapkan bagaimana upaya pemerintah daerah dalam pengembangan sumber daya sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan dan mendorong ekonomi regional berdasarkan potensi lokal (Rozikin et al., 2020).

Selain itu, pendekatan inovatif, seperti mengintegrasikan teknologi ke dalam kewirausahaan lokal, dapat secara signifikan meningkatkan daya saing di sektor pertanian dan sektor lainnya. Yonaldi et al. (2023) berpendapat bahwa penggunaan teknologi digital dapat meningkatkan nilai ekonomi produk pertanian, sehingga mendorong daya saing (Yonaldi et al., 2023). Pembentukan kerangka kerja kolaboratif antara pemerintah daerah, pelaku bisnis, dan masyarakat sangat penting untuk mengembangkan strategi yang koheren yang mendorong kegiatan ekonomi berkelanjutan sambil memanfaatkan aset lokal (Heri et al., 2023; Adamowicz, 2023).

Dengan demikian, implementasi LED harus berfokus pada pemberdayaan masyarakat lokal dan pembentukan sistem untuk keterlibatan dan kerja sama yang berkelanjutan guna memastikan ketahanan dan keberlanjutan dalam upaya pembangunan ekonomi.

Untuk lebih memperjelas maksud dan arah dari penelitian ini, berikut akan diberikan gambaran kerangka penelitian yang digunakan sebagai landasan penelitian:



Berdasarkan bagan tersebut, dapat dijelaskan bahwa objek wisata Kawasan Wisata Kincir Angin PLTB Sidrap di Kabupaten Sidenreng Rappang merupakan destinasi unik yang berpotensi besar untuk dijadikan sebagai tujuan kunjungan wisatawan. Pemanfaatan PLTB tidak hanya sebagai pembangkit energi, tetapi juga sebagai daya tarik wisata, menciptakan potensi *spillover effect* yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi lokal. Fenomena ini diasumsikan dapat memicu pertumbuhan UMKM di desa-desa sekitar, khususnya Desa Mattirotasi dan Lainungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam mekanisme *spillover effect* ini, serta faktor-faktor pendorong dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan UMKM dalam memanfaatkan potensi wisata tersebut. Hal ini krusial untuk merumuskan rekomendasi kebijakan yang efektif guna mencapai pengembangan pariwisata yang lebih inklusif dan berkelanjutan di kedua desa tersebut.

1.7.8 Defenisi Operasional

Untuk menyamakan persepsi terhadap konsep-konsep yang digunakan data penelitian ini maka penulis memberikan batasan pengertian sebagai berikut:

1. Wisata Kincir Angin

Keberadaan dan aktivitas kunjungan wisatawan ke Kawasan PLTB Sidrap di Desa Mattirotasi dan Lainungan, Kabupaten Sidenreng Rappang. Pengukurannya akan dilakukan melalui data jumlah kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara per tahun yang diperoleh dari BPS dan Diisporapar Kabupaten Sidenreng Rappang.

2. Efek limpahan (*Spillover Effect*) pariwisata

Dampak tidak langsung yang terjadi pada UMKM di kedua desa tersebut akibat keberadaan dan aktivitas Wisata Kincir Angin. Efek ini akan diukur melalui analisis perubahan pertumbuhan UMKM sebelum dan sesudah peresmian wisata kincir, dengan data dari wawancara mendalam dan laporan BPS mengenai kontribusi sektor akomodasi dan makan-minum.

3. Pertumbuhan UMKM

Perubahan pada skala dan karakteristik usaha mikro, kecil, dan menengah di Desa Mattirotasi dan Lainungan sejak berdirinya objek wisata. Indikator yang digunakan meliputi perubahan jumlah UMKM yang beroperasi, diversifikasi jenis usaha, perubahan jumlah tenaga kerja, dan peningkatan omzet atau pendapatan UMKM. Data untuk ini akan dikumpulkan dari kuesioner dan wawancara mendalam dengan pelaku UMKM.

4. Faktor Pendorong

Aspek-aspek internal dan eksternal yang secara positif memfasilitasi keberhasilan UMKM dalam memanfaatkan potensi wisata. Indikatornya mencakup ketersediaan aksesibilitas dan fasilitas infrastruktur, tingkat kualitas dan keunikan produk, serta dukungan kebijakan pemerintah dan kolaborasi

5. Kendala

Hambatan struktural dan fungsional utama yang menghambat pertumbuhan UMKM dan kemampuan mereka untuk mengoptimalkan efek limpahan. Indikator untuk kendala ini meliputi keterbatasan akses terhadap modal dan keterampilan, serta dampak fluktuasi permintaan wisatawan. Data untuk kedua faktor ini akan diperoleh dari wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi.

6. Rekomendasi Kebijakan

Rekomendasi dalam penelitian ini akan berupa rangkaian usulan konkret yang dirumuskan berdasarkan seluruh temuan penelitian, bertujuan untuk mendukung pemberdayaan UMKM dan pengembangan pariwisata yang lebih inklusif dan berkelanjutan di Desa Mattirotasi dan Lainungan.

Daftar Pustaka Bab I

- Ab. Kadir, A. R., Aminallah, A., Ibrahim, A., Sulaiman, J., Mohd Yusoff, M. F., Idris, M. M., Bahar, M. R., Hasanordin, R., Ab. Rahim, S. S., & Abd Malek, Z. (2018). *The Influence of Intellectual Capital and Corporate Entrepreneurship Towards Small and Medium Enterprises' (SMEs) Sustainable Competitive Advantage: Building a Conceptual Framework* (pp. 67–77). Springer, Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-10-6053-3_7
- Abdullah, T., Carr, N., & Lee, C. (2024). *Tourism enterprises and barriers to business growth* (pp. 176–187). Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/10.4337/9781803920023.00021>
- Aronow, P. M., Eckles, D., Samii, C., & Zonszein, S. (2020). *Spillover Effects in Experimental Data* (pp. 289–319). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108777919.021>
- Bayramov, E., & Ercan, H. (2018). *Analysis of Spillover Effects of Crisis in Conflict-Ridden Regions on Top Tourism Destinations* (pp. 265–278). Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-319-76288-3_20
- Boonyasana, P., & Chinnakum, W. (2021). *Developing the Tourism Sector for Poverty Reduction and Inclusive Sustainable Growth in Thailand* (pp. 57–76). Springer, Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-16-1107-0_3
- Cheng, F. (2013). Economic Growth Spillovers of Tourism Development and Threshold Effect of Infrastructure: An Empirical Analysis. *Journal of Business Economics*. https://en.cnki.com.cn/Article_en/CJFDTOTAL-SYJG201305005.htm
- Dossou, P.-E., & Nshokano, C. (2023). *Framework for Implementing Digital Twin as an Industry 5.0 Concept to Increase the SME Performance* (pp. 590–600). Springer Nature. https://doi.org/10.1007/978-3-031-38165-2_69
- Feshti, A. (2023). *Development of Tourism Sector Through Small and Medium-sized Enterprises: The Case of Albania*. <https://doi.org/10.18690/um.epf.3.2023.68>
- Financial Inclusion, P2P Lending, and MSMEs* (pp. 60–81). (2022). IGI Global eBooks. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-8447-7.ch005>

- Fleischer, A., & Felsenstein, D. (2004). *Short-Run Output and Employment Effects Arising from Assistance to Tourism SMEs: Evidence from Israel* (pp. 71–81). Routledge. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-044132-0.50008-3>
- Friquegnon, M.-L. (2023). *Spatial Spillover Effects of the Digital Economy on Tourism Demand: Evidence from China* (pp. 88–93). https://doi.org/10.1007/978-3-031-25752-0_9
- Goddard, G. (2022). *Money Talks: How Crowdfunding Facilitates the Growth of Micro, Small and Medium-Sized Enterprises (MSMEs)?* (pp. 17–35). https://doi.org/10.1007/978-981-19-4480-2_2
- Hanifah, L., & Ardyansyah, F. (2023). The Impact Of Tourism On Development Micro, Small, Medium Enterprises (Msmes) At Sembilan Sumenep Beach. *Deleted Journal*, 2(1), 175–191. <https://doi.org/10.21107/aci.v2i1.140>
- Henama, U. S., & Apleni, L. (2020). *Airbnb as a Tourism Supply Chain Champion for Small Businesses: The Case of South Africa* (pp. 22–38). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-4330-6.CH002>
- Hipsher, S. (2017). *Tourism: Job Creation, Entrepreneurship, and Quality of Life* (pp. 231–251). Palgrave Macmillan, Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-10-5948-3_11
- Impact of Overtourism on Residents* (pp. 240–250). (2022). Routledge eBooks. <https://doi.org/10.4324/9781003161868-22>
- Keller, P., & Bieger, T. (2004). *The future of small and medium sized enterprises in tourism*. Editions AIEST. <https://www.alexandria.unisg.ch/13858/>
- Kirchoff, J. F., Nichols, B. S., Stolze, H. J., & Brown, C. (2017). *The Spillover Effects of Negative Supply Chain Information on Consumers' Perceptions of Product Attributes* (pp. 761–771). Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-319-66023-3_242
- Knowledge spillovers* (pp. 310–316). (2022). Edward Elgar Publishing eBooks. <https://doi.org/10.4337/9781839106996.00043>
- Laubenthal, B. (2019). *Spillover in der Migrationspolitik* (pp. 513–531). Springer VS, Wiesbaden. https://doi.org/10.1007/978-3-658-22663-3_21

- Liu, M., Lu, H., Cao, Y., Bai, X., & Xiao, R. (2020). *Spillover Effect of Perceived Online Products Information Deception in the Information Age* (pp. 501–508). Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-030-43306-2_71
- Malskyy, M., Antonyuk, N., Gladyshev, M., & Krayevska, O. (2020). *Regionalism and Spillover Effects: Case of Ukraine* (pp. 207–223). Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-030-24878-9_13
- Meriläinen, K. (2017). *From Floating to Leading: The Transformation of Digital Marketing Capabilities Through ICT Uptake in Tourism SMEs* (pp. 89–100). Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-319-51168-9_7
- Mirović, V., Kalaš, B., & Pavlović, N. (2020). *An empirical analysis of relationship between tourism and economic growth: panel evidence from western balkan countries* (pp. 39–52). Association of Economists and Managers of the Balkans; Faculty of Tourism and Hospitality, Ohrid, North Macedonia. <https://doi.org/10.31410/TMT.2020.39>
- Nugroho, A., Verikios, G., Pham, T., & Su, J. (2024). The distributional and spillover impacts of tourism across regions: The case of Indonesia. *Tourism Economics*. <https://doi.org/10.1177/13548166241275741>
- Park, S., & Chen, J. L. (2017). *Spill-over Effects of Online Consumer Reviews in the Hotel Industry* (pp. 115–127). Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-319-51168-9_9
- Pranata, N., Suardi, I., & Suryanto, J. (2024). *Digital Finance for MSMEs: Issues, Challenges, and Keys to Promote Inclusive Growth* (pp. 45–65). https://doi.org/10.1007/978-981-97-0029-5_4
- Primayesa, E., Widodo, W., & Sugiyanto, F. X. (n.d.). *Tourism Spatial Spillover Effect and Economic Growth in Indonesia*. <https://doi.org/10.17059/ekon.reg.2023-4-16>
- Qian, Z. (2023). Spillover effect of China's economic development on countries along "Maritime Silk Road" – Based on vector auto regression. *Journal of Sea Research*. <https://doi.org/10.1016/j.seares.2023.102445>
- Ratten, V., Dana, L. P., & Ferreira, J. J. (2016). *Future research directions for knowledge spillovers and strategic entrepreneurship* (pp. 315–328). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315445281-29>

- Rodriguez, C. G. B. (2022). *Tourism Ecosystem Services for MSMEs Post-COVID* (pp. 362–381). Routledge eBooks. <https://doi.org/10.4324/b23145-27>
- Sondhauss, S. (2022). *Innovation and entrepreneurship in small and medium-sized towns* (pp. 73–87). Edward Elgar Publishing eBooks. <https://doi.org/10.4337/9781800887121.00010>
- Stejskal, J., & Hájek, P. (2015). *Modelling Knowledge Spillover Effects Using Moderated and Mediation Analysis – The Case of Czech High-Tech Industries* (pp. 329–341). Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-319-21009-4_25
- Tian, L., Pu, W., & Liu, L. (2020). *Tourism Islanding Effect: A Conceptual Framework* (pp. 235–251). Springer, Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-15-4447-7_15
- Tourism and regional economics* (pp. 277–293). (2022). Edward Elgar Publishing eBooks. <https://doi.org/10.4337/9781800378766.00022>
- WU, Y. (n.d.). *Spatial Panel Econometric Analysis of Tourism Economic Growth and Its Spillover Effects*. <https://doi.org/10.3969/j.issn.1002-5006.2014.02.002>
- Braga, M. B., & Selva, V. S. F. (2016). O TURISMO DE BASE COMUNITÁRIA PODE SER UM CAMINHO PARA O DESENVOLVIMENTO LOCAL? /// \ Can community based tourism be a path to local development? 10(1). <https://doi.org/10.22411/REDE.V10I1.272>
- Hosseini, F., Jiménez Ruíz, A. E., & Bhartiya, S. (2024). Transmuting Tourism Infrastructure Into Vectors of Community Agency. *Advances in Hospitality, Tourism and the Services Industry (AHTSI) Book Series*, 409–432. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-7388-0.ch015>

BAB II

SPILOVER EFFECT WISATA KINCIR ANGIN PLTB SIDRAP TERHADAP PERTUMBUHAN UMKM DI DESA MATTIROTASI DAN LAINUNGAN

2.1 Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu sektor pembangunan yang terus berkembang dan memiliki kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan pendapatan masyarakat. Di sisi lain, perkembangan pariwisata juga membawa berbagai implikasi terhadap kondisi lingkungan ekonomi, sosial, dan teknologi, khususnya pada kawasan yang memiliki karakteristik infrastruktur unik seperti objek wisata kincir angin. Oleh karena itu, pengelolaan pariwisata tidak hanya dituntut untuk meningkatkan jumlah kunjungan, tetapi juga harus mampu menjamin bahwa manfaat ekonomi yang dihasilkan dapat tersebar secara merata melalui efek limpahan (*spillover effect*) kepada sektor-sektor lokal, terutama Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).

Wisata Kincir Angin yang merupakan bagian dari Pembangkit Listrik Tenaga Bayu (PLTB) Sidrap adalah salah satu ikon pariwisata infrastruktur energi terbarukan pertama dan terbesar di Indonesia yang memiliki nilai strategis. Kawasan yang berlokasi di Desa Mattirotasi dan Desa Lainungan ini tidak hanya berfungsi sebagai pembangkit tenaga listrik, tetapi juga telah bertransformasi menjadi daya tarik wisata edukasi dan panorama yang menyedot perhatian banyak pengunjung. Keberadaan turbin raksasa di pegunungan Pabbaressang menjadikannya pusat aktivitas wisata baru yang mendorong dinamika ekonomi di wilayah sekitarnya.

Seiring dengan meningkatnya minat wisatawan terhadap Wisata Kincir Angin Sidrap, wilayah ini menghadapi tantangan dalam memaksimalkan keterhubungan antara arus wisatawan dengan produktivitas masyarakat lokal. Aktivitas kunjungan yang tinggi menciptakan permintaan akan produk dan jasa lokal, mulai dari sektor kuliner, souvenir, hingga akomodasi. Apabila dinamika ini tidak dikelola

secara terencana melalui kebijakan yang berbasis pada data terukur, maka potensi keuntungan ekonomi dari objek wisata berskala besar ini mungkin tidak akan terserap secara optimal oleh UMKM di desa-desa penyangga.

Dalam konteks ekonomi pariwisata modern, pendekatan *spillover effect* menjadi landasan utama dalam perencanaan dan pengembangan wilayah pariwisata. *Spillover effect* pariwisata merupakan dampak tidak langsung yang muncul dari suatu aktivitas pariwisata yang memengaruhi sektor atau wilayah di luar sasaran utamanya (Fang et al., 2019; Fleischer & Felsenstein, 2004). Efek ini memastikan bahwa perkembangan di satu titik destinasi mampu menjadi katalisator bagi pertumbuhan ekonomi regional secara lebih luas melalui interaksi antara wisatawan dan penyedia layanan lokal.

Salah satu faktor kunci yang memengaruhi efektivitas limpahan ekonomi ini adalah ketersediaan dan kualitas infrastruktur pendukung. Pembangunan infrastruktur yang memadai terbukti dapat meningkatkan efek limpahan positif pariwisata secara signifikan melalui "efek ambang ganda" (Cheng, 2013). Hal ini sejalan dengan kondisi di Indonesia, di mana integrasi pariwisata pintar (*smart tourism*) telah terbukti memberikan kontribusi substansial pada nilai tambah dan output ekonomi UMKM dengan memperluas jangkauan pasar (Handayani, 2022). Oleh karena itu, infrastruktur bukan sekadar sarana akses, melainkan instrumen yang memperkuat "efek riak" pariwisata terhadap kapasitas UMKM lokal (Budirahmayani & Khoirunurrofik, 2019).

Lebih lanjut, keterkaitan antara pariwisata dan sektor tradisional lokal menunjukkan potensi limpahan yang mampu meningkatkan nilai kegiatan masyarakat tanpa harus mengandalkan peningkatan volume secara masif (Perles et al., 2023). Namun, tantangan keberlanjutan ekonomi menuntut adanya praktik pariwisata yang inklusif agar efek limpahan tidak justru menimbulkan ketimpangan atau dampak negatif terhadap lingkungan sosial (Wang et al., 2024). Keberadaan sumber daya alam dan situs infrastruktur yang unik di Sidrap menuntut adanya kebijakan regional yang

mempertimbangkan saling ketergantungan spasial lintas wilayah untuk memaksimalkan manfaat ekonomi bagi warga lokal (Primayesa et al., n.d.).

Wisata Kincir Angin Sidrap sebagai objek wisata non-konvensional memiliki karakteristik yang berbeda dengan destinasi alam murni atau buatan lainnya. Ketergantungan UMKM pada arus wisatawan menjadikannya sangat sensitif terhadap fluktuasi kunjungan, sebagaimana teramati melalui dampak penurunan omzet yang signifikan ketika arus wisatawan berkurang akibat faktor eksternal seperti pandemi (Surya et al., 2022). Tanpa adanya diversifikasi produk dan penguatan jaringan kolaborasi, unit-unit usaha di Desa Mattirotasi dan Lainungan akan menghadapi tantangan dalam menjaga keberlanjutan usaha mereka.

Selain aspek pasar, limpahan pengetahuan (*knowledge spillover*) juga menjadi faktor penting dalam sistem inovasi regional di sektor pariwisata. Pemanfaatan jaringan manusia dan modal sosial sangat penting untuk memfasilitasi inovasi yang mendukung daya saing UMKM lokal (Maldonado & Vaz, 2015). Penggunaan teknologi digital, manajemen usaha yang profesional, serta kreativitas produk merupakan elemen yang menentukan sejauh mana UMKM lokal mampu menyerap manfaat dari ekosistem pariwisata kincir angin. Peningkatan modal manusia melalui pelatihan dan kompetensi wirausaha menjadi prasyarat bagi masyarakat lokal agar dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan ekonomi di daerahnya.

Dalam praktik pengembangan di lapangan, fokus kebijakan sering kali masih lebih menekankan pada penguatan promosi objek wisata secara makro. Sementara itu, kajian mengenai mekanisme kausalitas antara aktivitas wisata infrastruktur dengan pertumbuhan ekonomi mikro belum sepenuhnya menjadi dasar dalam perumusan kebijakan pemberdayaan di tingkat desa. Kondisi ini berpotensi menyebabkan ketidakseimbangan antara kemegahan investasi teknologi energi terbarukan dengan tingkat kesejahteraan pelaku usaha kecil di sekitarnya.

Analisis *spillover effect* menjadi penting karena mampu memberikan gambaran objektif mengenai jangkauan manfaat ekonomi dari keberadaan PLTB Sidrap. Melalui analisis ini, dapat diidentifikasi seberapa besar peningkatan omzet yang terjadi, seberapa luas penyerapan tenaga kerja lokal, serta sejauh mana peluang pasar baru tercipta bagi produk-produk desa. Hasil analisis ini memberikan informasi yang lebih operasional sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya.

Pada kawasan wisata kincir angin, analisis limpahan ekonomi sangat relevan mengingat adanya tren pertumbuhan sektor akomodasi dan makan-minum di Kabupaten Sidrap pasca-peresmian PLTB pada 2018. Tanpa adanya identifikasi mengenai kendala struktural seperti akses permodalan dan keterbatasan keterampilan upaya pemberdayaan UMKM berisiko dilakukan secara reaktif dan tidak tepat sasaran.

Selain aspek ekonomi, daya dukung dan efektivitas pengelolaan destinasi juga memengaruhi persepsi wisatawan yang berujung pada konsumsi produk lokal. Kemampuan pelaku UMKM dalam menyajikan pengalaman otentik, menjaga kualitas layanan, serta berkolaborasi dengan pihak pengelola menjadi faktor penentu optimalisasi *spillover effect*. Oleh karena itu, pertumbuhan UMKM tidak hanya mencerminkan kondisi ekonomi pelaku usaha, tetapi juga mencerminkan kapasitas manajerial dalam mengelola potensi pariwisata daerah secara berkelanjutan.

Wisata Kincir Angin Sidrap sebagai destinasi unggulan memerlukan pendekatan pengelolaan yang berbasis pada kemitraan strategis antara pemerintah, swasta, dan masyarakat. Tuntutan untuk meningkatkan kontribusi sektor pariwisata terhadap pembangunan ekonomi daerah harus diseimbangkan dengan kewajiban untuk menciptakan ekosistem usaha yang inklusif bagi warga di Desa Mattirotasi dan Lainungan. Analisis *spillover effect* menjadi instrumen penting untuk menjembatani kepentingan industri teknologi energi terbarukan dengan penguatan ekonomi kerakyatan.

Melalui analisis ini, pengelola kawasan dan pemerintah daerah dapat memperoleh dasar ilmiah untuk menetapkan kebijakan dukungan seperti bantuan modal, pelatihan pemasaran digital, serta peningkatan infrastruktur pedesaan. Informasi mengenai mekanisme limpahan ini juga digunakan sebagai dasar dalam menyusun strategi pemberdayaan UMKM yang lebih terarah dan adaptif terhadap dinamika industri pariwisata.

Dalam konteks penelitian ini, analisis *spillover effect* tidak hanya diposisikan sebagai alat untuk menghitung angka pertumbuhan ekonomi semata, tetapi juga sebagai dasar untuk menilai kesiapan ekosistem lokal dalam mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan. Hasil analisis diharapkan mampu menggambarkan kondisi aktual mengenai faktor pendorong keberhasilan, hambatan fungsional, serta aspirasi para pelaku usaha kecil di sekitar lokasi kincir angin.

Dengan demikian, kajian mengenai efek limpahan pariwisata kincir angin di Sidrap menjadi sangat penting untuk menjawab kebutuhan pembangunan daerah yang tidak hanya berorientasi pada kemajuan teknologi, tetapi juga pada peningkatan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi masyarakat pedesaan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis *spillover effect* merupakan landasan penting dalam mendukung pertumbuhan UMKM di sekitar kawasan Wisata Kincir Angin Sidrap. Analisis ini diperlukan untuk mengetahui sejauh mana manfaat ekonomi tersebar, mengidentifikasi faktor yang memfasilitasi pertumbuhan, serta menilai kendala yang menghambat kontribusi optimal UMKM. Hasil analisis *spillover effect* selanjutnya diharapkan dapat menjadi dasar yang kuat dalam perumusan kebijakan dan strategi pemberdayaan UMKM guna mendukung pengembangan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan di Kabupaten Sidenreng Rappang.

2.2 Metode Penelitian

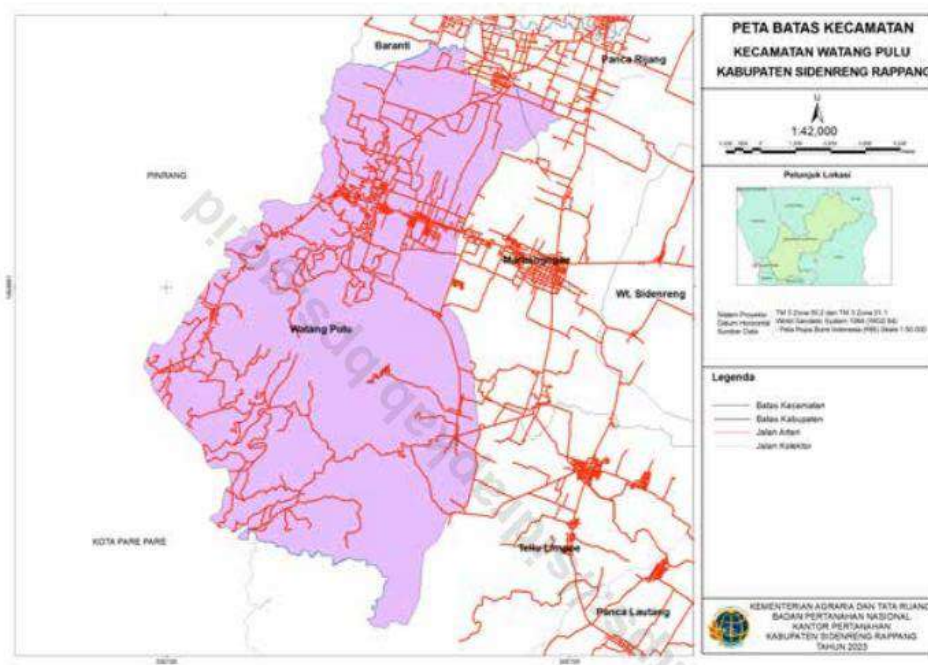
Metode penelitian adalah kerangka kerja yang terstruktur untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data guna menghasilkan hasil yang sah dan dapat diandalkan (Judith, 2012). Konsep ini berkaitan erat dengan metodologi yang menentukan penerapan metode tertentu berdasarkan sifat pertanyaan penelitian dan realitas yang diteliti (Polkinghorne, 1989). Metode penelitian melibatkan teknik pengumpulan data, analisis, serta penilaian validitas dan keandalan data (Adams et al., 2007). Dalam ilmu sosial, pendekatan kuantitatif dan kualitatif digunakan untuk menggali wawasan yang mendalam, mencakup berbagai tantangan dan teknik yang berbeda (Hammond & Wellington, 2012). Dalam konteks penelitian ini, pemilihan metode yang tepat penting untuk menganalisis *spillover effect* pariwisata terhadap pertumbuhan UMKM, yang melibatkan fenomena kompleks antara ekonomi lokal dan sektor pariwisata.

Penerapan metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran faktual mengenai kondisi eksisting dampak ekonomi di kawasan Wisata Kincir Sidrap secara objektif. Melalui pendekatan ilmiah ini, fenomena pemanfaatan pariwisata dan pengaruhnya terhadap unit usaha di Desa Mattirotasi dan Lainungan dapat diamati, dicatat, dan digambarkan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Menurut Sugiyono (2019), metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Dalam kajian ini, metode tersebut berperan untuk memastikan bahwa data pertumbuhan UMKM seperti indikator tenaga kerja, omzet, dan diversifikasi produk mencerminkan kondisi aktual tanpa penilaian normatif, sehingga mampu menghasilkan rekomendasi kebijakan pemberdayaan yang kredibel.

2.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di Desa Mattirotasi dan Desa Lainungan, Kecamatan Watang Pulu, Kabupaten Sidenreng Rappang,

Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kedekatan kedua desa dengan objek wisata kincir angin PLTB Sidrap dan potensinya dalam pengembangan UMKM lokal. Desa Mattirotasi memiliki luas 34.06 km² dan Desa Lainungan memiliki luas 16.98 km². Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu dari bulan September hingga November 2025.



Gambar 1.3 Peta Lokasi Penelitian: Desa Mattirotasi dan Desa Lainungan, Kecamatan Watang Pulu, Kabupaten Sidenreng Rappang

Sumber: Badan Pusat Statistik / Bappeda Kab. Sidenreng Rappang, diolah 2025

2.2.2 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) yang mengkombinasikan metode kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai *spillover effect* pariwisata terhadap pertumbuhan UMKM di sekitar Wisata Kincir Angin PLTB Sidrap.

Metode kuantitatif akan digunakan untuk mengukur pengaruh langsung pariwisata terhadap pertumbuhan UMKM. Pengukuran ini akan melibatkan indikator terukur seperti peningkatan omzet, jumlah usaha baru,

dan penyerapan tenaga kerja. Tujuannya adalah untuk memberikan bukti statistik yang terukur dan dapat digeneralisasi dari populasi yang lebih besar (Maxwell, 2022).

Di sisi lain, metode kualitatif akan digunakan untuk menggali narasi personal dan konteks sosial yang lebih dalam. Melalui wawancara mendalam, penelitian ini akan memahami "bagaimana" dan "mengapa" pariwisata berdampak pada UMKM, serta menggali pengalaman dan persepsi para pemangku kepentingan (Schrauf, 2016).

Kombinasi kedua metode ini sangat penting. Pendekatan kuantitatif menyediakan bukti statistik yang objektif, sementara pendekatan kualitatif mengungkap dampak yang lebih subtil dan mekanisme yang tidak terukur oleh data numerik (Beretta, 2021). Dengan demikian, penelitian ini akan menggunakan deskriptif analitis untuk menggambarkan fenomena *spillover effect* secara sistematis dan analitis, serta memvalidasi temuan melalui triangulasi data dari kedua metode, yang akan meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian (Tomczyk, 2015).

2.2.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

2.2.3.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti di lokasi penelitian melalui berbagai instrumen. Data ini meliputi:

- 1) Data Observasi Lapangan: Hasil pengamatan langsung terhadap kondisi operasional UMKM, jenis dan jumlah unit usaha, aktivitas transaksi antara wisatawan dan pedagang, serta ketersediaan infrastruktur pendukung di area Wisata Kincir Sidrap, Desa Mattirotasi, dan Desa Lainungan.
- 2) Data Kuesioner: Informasi yang diperoleh dari penyebaran kuesioner terstruktur kepada pelaku UMKM yang mencakup profil responden, profil usaha, indikator pertumbuhan (omzet, tenaga kerja, variasi produk), persepsi mengenai mekanisme *spillover*, faktor pendorong, kendala usaha, hingga kebutuhan dukungan kebijakan .

- 3) Data Wawancara Terarah: Hasil wawancara mendalam dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pelaku UMKM, pengelola Wisata Kincir PLTB Sidrap, pemerintah desa, serta tokoh masyarakat untuk menggali narasi kualitatif mengenai dampak ekonomi dan harapan pengembangan kawasan.

2.2.3.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh melalui studi dokumentasi dari instansi terkait dan literatur yang relevan. Data ini meliputi:

- 1) Kecamatan Watang Pulu Dalam Angka 2025: Data mengenai kondisi geografis, luas wilayah Desa Mattirotasi (34,06 km²) dan Desa Lainungan (16,98 km²), serta profil kependudukan dan sosial ekonomi di lokasi penelitian.
- 2) Kabupaten Sidenreng Rappang Dalam Angka 2025: Data makro ekonomi daerah, kontribusi sektor penyediaan akomodasi dan makan minum terhadap PDRB, serta statistik sektoral lainnya yang mencerminkan dinamika ekonomi Kabupaten Sidrap.
- 3) Laporan Kunjungan Wisatawan: Data jumlah kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara ke objek Wisata Kincir Angin yang diperoleh dari Dinas Pariwisata Kabupaten Sidenreng Rappang.
- 4) Literatur Terkait: Referensi ilmiah mengenai teori *spillover effect*, pertumbuhan UMKM, dan konsep pembangunan ekonomi lokal (LED) yang menjadi landasan teoritis dalam menganalisis fenomena di lapangan.

2.2.4 Teknik Pengumpulan Data

Jenis data dalam penelitian ini terbagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang akan dikumpulkan langsung dari lapangan oleh peneliti. Metode pengumpulan data primer meliputi wawancara mendalam (*in-depth interview*), yang akan dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang terstruktur namun fleksibel untuk menggali informasi secara mendalam dari informan kunci, di mana

wawancara akan direkam (dengan izin informan) dan dicatat untuk transkripsi. Selain itu, observasi akan dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas ekonomi UMKM di sekitar wisata kincir, interaksi antara wisatawan dan UMKM, serta kondisi infrastruktur pendukung, menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Jika diperlukan, kuesioner atau survei terstruktur dapat disebarkan kepada sampel UMKM untuk mengumpulkan data kuantitatif terkait profil usaha, pendapatan, penyerapan tenaga kerja, dan persepsi umum.

Data sekunder adalah data yang akan diperoleh dari berbagai dokumen, laporan, dan publikasi yang relevan. Sumber data sekunder ini meliputi laporan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sidenreng Rappang, seperti "Statistik Daerah Kabupaten Sidenreng Rappang 2024" dan "Kecamatan Watang Pulu Dalam Angka 2022". Selain itu, laporan Dinas Pariwisata terkait jumlah kunjungan wisatawan, profil destinasi, dan program pemberdayaan UMKM, studi atau jurnal ilmiah terkait *spillover effect* pariwisata, pertumbuhan UMKM, dan wisata kincir angin, dokumen perencanaan pembangunan daerah terkait pariwisata dan ekonomi lokal, serta informasi dari pengelola PLTB Sidrap (jika publik) mengenai operasional dan inisiatif pariwisata juga akan menjadi sumber data sekunder.

2.2.5 Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dirancang secara sistematis untuk menjawab rumusan masalah mengenai mekanisme *spillover effect* terhadap pertumbuhan UMKM serta identifikasi kendala dan rekomendasi kebijakan di Desa Mattirotasi dan Lainungan. Adapun teknik yang digunakan meliputi:

- 1) Observasi Lapangan: Melakukan pengamatan langsung secara partisipatif terbatas di area Wisata Kincir Angin PLTB Sidrap dan lingkungan UMKM di kedua desa untuk mencatat kondisi fisik usaha,

jenis produk, aktivitas transaksi, tingkat keramaian pengunjung, serta ketersediaan infrastruktur pendukung.

- 2) Kuesioner Terstruktur: Menyebarkan instrumen kuesioner kepada sampel pelaku UMKM di lokasi penelitian untuk memperoleh data kuantitatif yang terukur mengenai profil usaha, indikator pertumbuhan seperti perubahan omzet dan penyerapan tenaga kerja, serta persepsi responden terhadap pengaruh keberadaan wisata terhadap usaha mereka.
- 3) Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*): Melakukan dialog terarah dengan informan kunci, yang meliputi pelaku UMKM, pengelola Wisata PLTB Sidrap, pihak Dinas Pariwisata, serta pemerintah desa menggunakan pedoman wawancara guna menggali narasi kualitatif mengenai mekanisme limpahan ekonomi dan hambatan yang dialami secara mendalam.
- 4) Studi Dokumentasi: Mengumpulkan dan menelaah data sekunder yang relevan dari dokumen resmi, seperti laporan Kabupaten Sidenreng Rappang Dalam Angka 2025 dan Kecamatan Watang Pulu Dalam Angka 2025 untuk memperoleh data statistik makro, peta wilayah, dan profil demografi lokasi penelitian.

2.2.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan campuran (*mixed methods*) untuk mengintegrasikan temuan kuantitatif dan kualitatif secara komprehensif. Proses analisis bertujuan untuk membedah mekanisme *spillover effect* serta merumuskan strategi pemberdayaan UMKM di Desa Mattirotasi dan Lainungan melalui tahapan sebagai berikut:

2.2.6.1 Analisis Deskriptif Kuantitatif

Digunakan untuk mengolah data dari kuesioner terstruktur guna memberikan gambaran terukur mengenai profil responden dan pertumbuhan UMKM. Data mengenai perubahan omzet, penyerapan tenaga kerja, dan diversifikasi produk dihitung menggunakan statistik

deskriptif seperti frekuensi, persentase, dan rata-rata untuk melihat tren pertumbuhan sebelum dan sesudah adanya wisata kincir. Rumus rata-rata yang digunakan adalah:

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{n}$$

Keterangan :

$\bar{X}$: rata-rata pertumbuhan
 $\sum X_i$: jumlah total nilai indikator (misal: total omzet UMKM)
 n : jumlah sampel responden UMKM

Untuk melihat dampak nyata kehadiran wisata kincir, dilakukan perbandingan kondisi UMKM sebelum (data awal berdiri/sebelum 2018) dan saat ini (pasca-operasional PLTB Sidrap). Persentase pertumbuhan dihitung dengan rumus:

$$G = \frac{V_t - V_{t-1}}{V_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

G : Persentase pertumbuhan
 V_t : nilai indikator saat ini
 V_{t-1} : nilai indikator pada awal berdiri atau sebelum adanya wisata

Kuantifikasi persepsi mengenai mekanisme limbah dilakukan dengan mengolah data yang bersumber dari kuesioner yang mencakup pernyataan mengenai alasan utama memulai usaha, asal pelanggan, serta peningkatan pendapatan pasca-peresmian objek wisata. Data tersebut dianalisis menggunakan metode distribusi frekuensi guna mengukur sejauh mana tingkat ketergantungan para pelaku UMKM terhadap arus kunjungan wisatawan yang datang ke Wisata Kincir Angin. Melalui analisis ini, peneliti dapat menentukan secara objektif apakah keberadaan pariwisata infrastruktur tersebut benar-benar berfungsi sebagai alasan utama

pertumbuhan usaha di Desa Mattirotasi dan Lainungan atau terdapat faktor lain yang lebih dominan dalam memengaruhi aktivitas ekonomi lokal.

2.2.6.2 Analisis Kualitatif Tematik

Analisis kualitatif diterapkan pada data hasil wawancara mendalam dengan pelaku UMKM, pengelola wisata, dan pemerintah desa serta catatan observasi lapangan. Prosedur analisis menggunakan bantuan perangkat lunak **Atlas.ti** melalui tahapan sebagai berikut:

Analisis ini bertujuan untuk mendalami "bagaimana" dan "mengapa" limpahan ekonomi terjadi berdasarkan data dari Pedoman Wawancara Mendalam (Bagian A, B, C) dan Lembar Observasi. Proses analisis dibantu perangkat lunak Atlas.ti melalui tahapan:

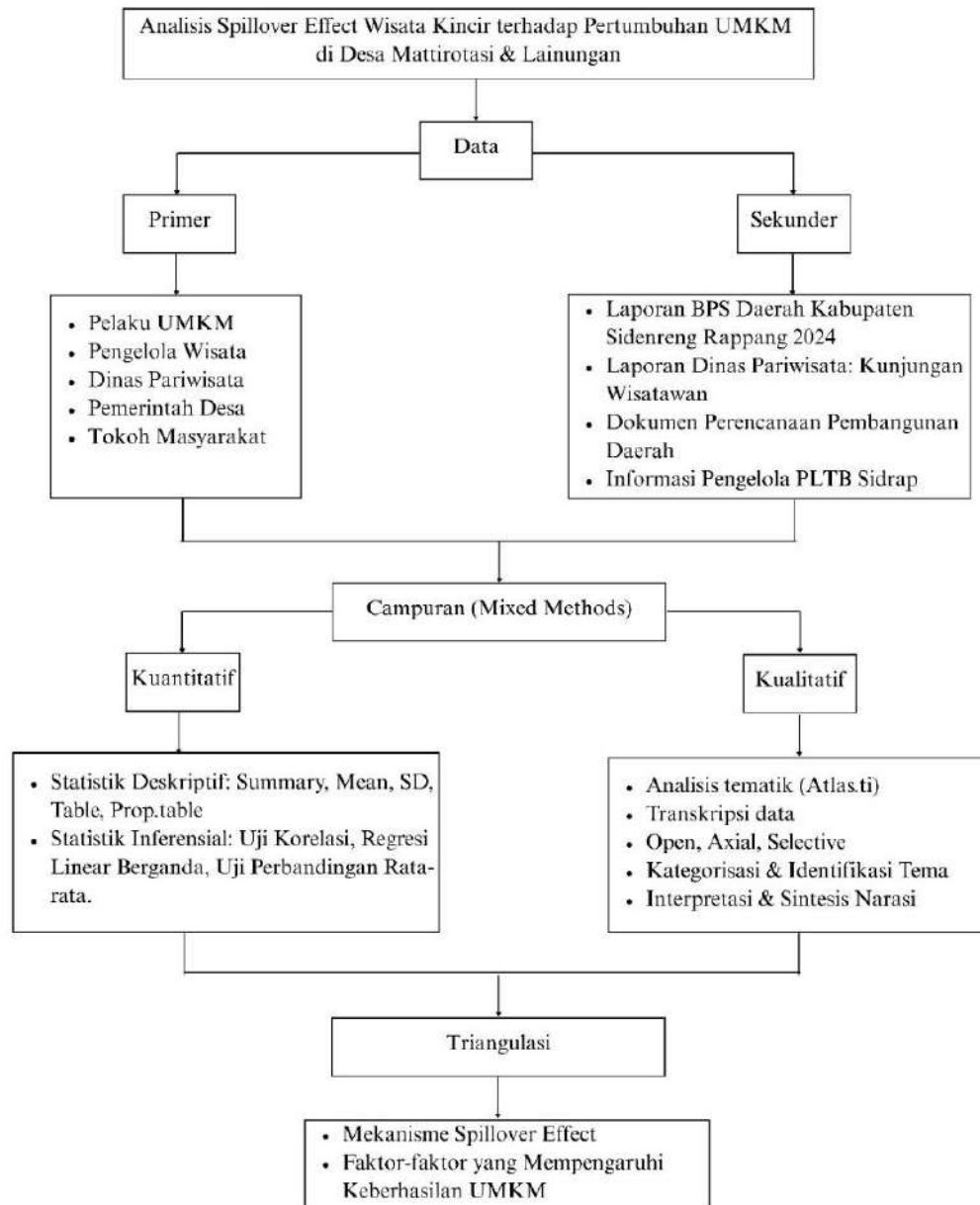
- 1) Transkripsi dan *Open Coding*: Mengubah narasi informan mengenai sejarah usaha dan interaksi dengan wisatawan menjadi teks, kemudian melabeli konsep penting seperti "peluang pasar baru" atau "perubahan jenis produk".
- 2) Koding Aksial dan Selektif: Menghubungkan kode-kode tersebut untuk membangun tema besar mengenai mekanisme *spillover*, seperti alur transaksi wisatawan di sekitar lokasi kincir dan faktor pendorong keberhasilan usaha.
- 3) Analisis Observasi: Data dari Lembar Observasi digunakan untuk mendeskripsikan kondisi fisik tempat usaha dan interaksi sosial secara nyata guna memperkuat temuan wawancara.

2.2.6.3 Triangulasi Data

Tahap akhir analisis dilakukan dengan memverifikasi dan mengintegrasikan temuan dari berbagai sumber data, seperti membandingkan narasi pelaku usaha dengan data statistik rata-rata omzet dan dokumen resmi pemerintah. Triangulasi ini memastikan validitas hasil penelitian dalam merumuskan rekomendasi kebijakan yang berbasis bukti lapangan (*evidence-based policy*) guna mendukung pengembangan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan.

2.2.7 Kerangka Alur Penelitian

Kerangka alur penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Diagram kerangka alur penelitian

Berdasarkan diagram alur di atas, penelitian ini bergerak secara sistematis dari fenomena lapangan menuju rekomendasi kebijakan yang berbasis bukti. Titik berangkat adalah kesenjangan yang teramati antara meningkatnya kunjungan wisatawan ke Wisata Kincir Angin PLTB Sidrap dan minimnya dampak ekonomi yang dirasakan oleh UMKM di kedua desa.

Dari fenomena inilah dua rumusan masalah dirumuskan sebagai pertanyaan penelitian yang menjadi arah seluruh proses pengumpulan dan analisis data.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui empat jalur secara bersamaan kuesioner, wawancara mendalam, observasi lapangan, dan FGD yang kemudian diintegrasikan melalui triangulasi. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap temuan dikonfirmasi dari lebih dari satu sumber, sehingga validitas dan reliabilitas hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Hasil triangulasi kemudian dianalisis dalam kerangka teori spillover effect dan konsep LED untuk menghasilkan kesimpulan dan rekomendasi kebijakan yang relevan bagi seluruh pemangku kepentingan.

Definisi operasional ini berfungsi untuk membatasi ruang lingkup variabel penelitian sehingga indikator-indikator yang diukur melalui instrumen lapangan dapat dianalisis secara akurat dan objektif.

1. Efek Limpan (*Spillover Effect*) Pariwisata secara konseptual didefinisikan sebagai dampak ekonomi yang meluas dari aktivitas pariwisata di Wisata Kincir Angin ke sektor-sektor non-inti pariwisata, khususnya UMKM lokal, melalui penciptaan peluang ekonomi, peningkatan permintaan barang/jasa lokal, dan sirkulasi uang di komunitas sekitar. Secara operasional, efek ini akan diukur melalui analisis kualitatif terhadap keterkaitan pasokan dan permintaan antara UMKM lokal dan wisatawan/pengelola wisata, serta persepsi pelaku UMKM tentang pengaruh wisata kincir terhadap usaha mereka.
2. Pertumbuhan UMKM secara konseptual adalah peningkatan skala, kinerja, dan kapasitas usaha mikro, kecil, dan menengah di Desa Mattirotasi dan Lainungan sebagai respons terhadap aktivitas pariwisata di Wisata Kincir Angin, yang mencakup aspek kuantitatif dan kualitatif. Secara operasional, pertumbuhan ini akan diukur melalui berbagai indikator UMKM di kedua desa tersebut, meliputi perubahan jumlah UMKM yang beroperasi, diversifikasi jenis usaha UMKM

(misalnya, kuliner, kerajinan, penginapan, jasa lainnya), perubahan jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan, dan perkiraan peningkatan pendapatan UMKM.

3. Faktor Pendorong, yang secara konseptual merupakan elemen-elemen yang memfasilitasi dan meningkatkan peluang UMKM untuk tumbuh dan berkembang sebagai akibat dari *spillover effect* pariwisata. Secara operasional, ini akan diidentifikasi dari aspek-aspek positif yang didapatkan dari data primer (wawancara dengan pelaku UMKM dan pihak terkait) serta data sekunder, seperti aksesibilitas dan kondisi infrastruktur lokal, kualitas dan keunikan produk/jasa UMKM, kapasitas sumber daya manusia, dukungan kelembagaan dan kebijakan dari pemerintah atau lembaga terkait, serta adanya jaringan dan kolaborasi antar UMKM atau dengan pengelola wisata.

2.2.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan sebagai alat bantu untuk mengumpulkan data primer yang relevan dengan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2019), instrumen penelitian adalah alat ukur yang digunakan untuk memperoleh data secara sistematis dan objektif sehingga dapat dianalisis secara ilmiah. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan terdiri dari dua jenis, yaitu kuesioner terstruktur dan pedoman wawancara mendalam (*in-depth interview guide*).

Kuesioner digunakan untuk mengukur persepsi pelaku UMKM terhadap *spillover effect* Wisata Kincir Angin serta mengukur indikator pertumbuhan usaha mereka secara terukur. Penyusunan kuesioner mengacu pada konsep *spillover effect* pariwisata yang dikemukakan oleh Fleischer dan Felsenstein (2004) serta teori pertumbuhan UMKM dalam konteks pariwisata menurut Hipsher (2017), yang menyatakan bahwa keberadaan destinasi wisata dapat menciptakan peluang ekonomi bagi usaha lokal melalui peningkatan permintaan barang dan jasa. Indikator yang diukur meliputi ketergantungan usaha terhadap wisatawan,

peningkatan pendapatan, perluasan pasar, serta perubahan jumlah tenaga kerja sejak keberadaan wisata kincir angin.

Sementara itu, pedoman wawancara mendalam digunakan untuk menggali narasi, pengalaman, dan persepsi pelaku UMKM secara lebih komprehensif mengenai mekanisme *spillover effect* yang mereka rasakan serta faktor-faktor pendorong keberhasilan usaha mereka.

2.2.7.1 Skala Pengukuran

Instrumen kuesioner pada bagian *Spillover Effect* (Bagian C) menggunakan skala Likert 4 tingkat, yang menurut Likert (1932) efektif untuk mengukur sikap, persepsi, dan pendapat responden secara kuantitatif. Skala yang digunakan adalah sebagai berikut:

- SS = Sangat Setuju
- S = Setuju
- KS = Kurang Setuju
- TS = Tidak Setuju

Sementara itu, untuk bagian faktor pendorong keberhasilan usaha (Bagian D), digunakan skala penilaian pengaruh sebagai berikut:

- SB = Sangat Berpengaruh
- B = Berpengaruh
- CB = Cukup Berpengaruh
- KB = Kurang Berpengaruh

2.2.7.2 Kuesionar

Instrumen 1: Kuesioner Pelaku UMKM

Tujuan: Mengumpulkan data kuantitatif mengenai profil usaha, indikator pertumbuhan UMKM, dan persepsi pelaku usaha terhadap *spillover effect* Wisata Kincir Angin PLTB Sidrap.

Bagian A: Profil Responden dan Usaha

1. Nama Responden (Opsional) :
2. Jenis Kelamin : ☐ Laki-laki ☐ Perempuan
3. Usia : _____ tahun
4. Pendidikan Terakhir : ☐ SD ☐ SMP ☐ SMA ☐ Diploma/Sarjana
5. Nama Usaha : _____
6. Jenis Usaha Utama :
☐ Kuliner (makanan/minuman)
☐ Kerajinan/Suvenir
☐ Jasa Akomodasi (non-hotel)
☐ Jasa Pendukung (parkir, toilet, dll.)
☐ Lainnya: _____
7. Tahun Mulai Beroperasi : _____

Bagian B: Pertumbuhan UMKM

8. Jumlah Tenaga Kerja (termasuk pemilik):
 - o Saat Awal Berdiri: _____ orang
 - o Saat Ini: _____ orang
9. Perkiraan Rata-rata Omzet/Pendapatan Kotor per Bulan:
 - o Sebelum ada wisata kincir angin (sebelum 2018, jika usaha sudah ada): Rp. _____
 - o Saat ini: ☐ < Rp 1.000.000 ☐ Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000
☐ Rp 3.000.001 - Rp 5.000.000 ☐ > Rp 5.000.000
10. Apakah Anda melakukan penambahan atau perubahan jenis produk/jasa sejak adanya wisata kincir angin?
☐ Ya (Sebutkan: _____)

☐ Tidak

Bagian C: *Spillover Effect* (Efek Limpahan) dari Wisata Kincir Angin

Berikan tanggapan Anda terhadap pernyataan berikut:

No	Pernyataan	Sangat Setuju (SS)	Setuju (S)	Kurang Setuju (KS)	Tidak Setuju (TS)
11.	Keberadaan wisata kincir angin adalah alasan utama saya memulai usaha ini.	☐	☐	☐	☐

12.	Sebagian besar pelanggan saya adalah wisatawan dari wisata kincir angin.	☐	☐	☐	☐
13.	Pendapatan usaha saya meningkat secara signifikan setelah wisata kincir angin diresmikan.	☐	☐	☐	☐
14.	Wisata kincir angin membuka peluang pasar baru bagi produk/jasa saya.	☐	☐	☐	☐

Bagian D: Faktor Pendorong dan Kendala

Menurut Anda, seberapa besar pengaruh faktor-faktor berikut terhadap keberhasilan usaha Anda?

Faktor Pendorong	Sangat Berpengaruh	Berpengaruh	Cukup Berpengaruh	Kurang Berpengaruh
Lokasi usaha yang strategis	☐	☐	☐	☐
Kualitas dan keunikan produk	☐	☐	☐	☐
Dukungan dari pemerintah desa/daerah	☐	☐	☐	☐
Kolaborasi dengan sesama pelaku UMKM	☐	☐	☐	☐
Akses ke informasi dan teknologi	☐	☐	☐	☐

2.3 Hasil Penelitian

2.3.1 Mekanisme Spillover Effect Wisata Kincir Angin PLTB Sidrap dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan UMKM

2.3.1.1 Profil Responden dan Karakteristik Usaha (Data Kuesioner)

Penelitian ini melibatkan 111 responden pelaku UMKM yang beroperasi di Desa Mattirotasi dan Desa Lainungan. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner terstruktur selama periode September– November 2025.

Tabel 2.1 Profil Responden berdasarkan Jenis Kelamin dan Kelompok Usia

Karakteristik	Jumlah (n=111)	Persentase (%)
A. Jenis Kelamin		
Perempuan	78	70,3%
Laki-laki	33	29,7%
B. Kelompok Usia		
< 30 tahun	16	14,8%
30 – 39 tahun	26	24,1%
40 – 49 tahun	35	32,4%
50 – 59 tahun	22	20,4%
≥ 60 tahun	9	8,3%
Usia Rata-rata	42,8 tahun	—

Tabel 2.2 Profil Responden berdasarkan Pendidikan, Jenis Usaha, dan Tahun Berdiri

Karakteristik	Jumlah	Persentase
A. Pendidikan Terakhir		
SD	42	37,8%
SMP	21	18,9%
SMA	32	28,8%
Diploma / Sarjana	10	9,0%
B. Jenis Usaha		
Campuran / Kelontong	36	32,4%
Kuliner (Makanan & Minuman)	34	30,6%
Lainnya (Jasa, Online, dll.)	18	16,2%
Pertanian / Perkebunan	12	10,8%
Bengkel / Jasa Teknis	7	6,3%
Kerajinan / Jahit	4	3,6%
C. Tahun Pendirian Usaha		

Sebelum 2018 (pra-wisata kincir)	47	42,3%
Tahun 2018 (tahun peresmian)	9	8,1%
Setelah 2018 (pasca-wisata kincir)	55	49,5%

Data profil responden pada Tabel 2.1 dan 2.2 mengungkap tiga pola penting. Pertama, dominasi perempuan sebagai pelaku usaha (70,3%) menunjukkan bahwa UMKM di kedua desa lebih banyak dikelola ibu rumah tangga sebagai sumber penghasilan tambahan keluarga implikasinya, program pelatihan perlu mempertimbangkan jadwal dan aksesibilitas yang sesuai peran ganda mereka. Kedua, mayoritas pelaku berusia 40–49 tahun (32,4%) dengan tingkat pendidikan SD (37,8%), yang menjelaskan rendahnya adopsi teknologi digital yang ditemukan di lapangan. Ketiga, fakta bahwa 57,6% UMKM berdiri sejak 2018 atau sesudahnya tampak seolah menunjukkan wisata kincir mendorong lahirnya usaha baru. Namun hasil FGD dan wawancara mengoreksi interpretasi ini: motivasi mendirikan usaha lebih banyak didorong oleh kebutuhan ekonomi keluarga dan ketersediaan bahan baku lokal, bukan karena kehadiran wisata kincir secara langsung.



Gambar 2.3 *Proses pengisian kuesioner bersama pelaku UMKM di kios kelontong, Desa Mattirotasi/Lainungan*

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025



Gambar 2.4 Proses Pengisian Kuesioner Bersama Pelaku UMKM
di Depan Toko, Desa Mattirotasi
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

2.3.1.2 Indikator Pertumbuhan UMKM (Data Kuesioner)

Tabel 2.3 Indikator Pertumbuhan UMKM Berdasarkan Kuesioner

Indikator	Hasil	Keterangan
Perubahan Tenaga Kerja: Meningkat	18 (20,2%)	Dari 89 responden valid
Perubahan Tenaga Kerja: Tetap	68 (76,4%)	Mayoritas tidak berubah
Perubahan Tenaga Kerja: Menurun	3 (3,4%)	Kondisi pasar fluktuatif
Omzet saat ini < Rp 1 juta/bulan	43 (39,4%)	Skala mikro subsisten
Omzet saat ini Rp 1–3 juta/bulan	34 (31,2%)	Skala mikro berkembang
Omzet saat ini Rp 3–5 juta/bulan	12 (11,0%)	Skala kecil

Omzet saat ini > Rp 5 juta/bulan	20 (18,3%)	Termasuk kuliner aktif
Diversifikasi produk/jasa: Ya	5 (4,7%)	Sangat terbatas
Diversifikasi produk/jasa: Tidak	102 (95,3%)	Mayoritas tidak berinovasi

Data pada Tabel 2.3 menggambarkan kondisi pertumbuhan UMKM yang secara keseluruhan menunjukkan stagnasi, bukan transformasi. Tiga temuan paling kritis perlu digarisbawahi. Pertama, 76,4% UMKM tidak mengalami perubahan jumlah tenaga kerja sejak berdiri. Ini berarti mayoritas tetap beroperasi sebagai usaha subsisten yang dikelola sendiri oleh pemilik tidak ada ekspansi, tidak ada penyerapan tenaga kerja baru yang berarti. Kedua, 70,6% UMKM beromzet di bawah Rp 3 juta per bulan. Pada level omzet ini, hampir tidak ada surplus yang bisa diinvestasikan kembali untuk pengembangan usaha, pembelian peralatan, maupun inovasi produk. UMKM terjebak dalam keseimbangan subsisten yang stabil namun tidak berkembang. Ketiga dan paling kritis, hanya 4,7% UMKM yang melakukan diversifikasi produk sejak adanya wisata kincir. Angka ini secara langsung menjawab pertanyaan penguji: mengapa spillover belum optimal? Karena UMKM tidak mendapat sinyal pasar dari wisatawan akibat tidak adanya interaksi langsung, sehingga tidak ada dorongan untuk berinovasi. Tanpa inovasi produk, jalur efek pengganda ekonomi dari wisata ke UMKM praktis tidak berjalan.

2.3.1.3 Persepsi Spillover Effect (Data Kuesioner)

Persepsi spillover effect diukur melalui empat pernyataan (P11–P14) dengan skala 4 poin: 1=Tidak Setuju (TS), 2=Kurang Setuju (KS), 3=Setuju (S), 4=Sangat Setuju (SS).

Tabel 2.4 Rekapitulasi Persepsi Spillover Effect Wisata Kincir Angin (n=110–111)

No	Pernyataan	TS (1)	KS (2)	S (3)	SS (4)	Mean	Kategori
P11	Wisata kincir alasan utama	60 (54,1%)	37 (33,3%)	8 (7,2%)	6 (5,4%)	1,64	Tidak Setuju

	memulai usaha						
P12	Wisatawan merupakan pelanggan utama	57 (51,8%)	43 (39,1%)	8 (7,3%)	2 (1,8%)	1,59	Tidak Setuju
P13	Pendapatan meningkat signifikan pasca wisata	54 (49,1%)	42 (38,2%)	11 (10,0%)	3 (2,7%)	1,66	Tidak Setuju
P14	Wisata kincir membuka peluang pasar baru	55 (50,0%)	37 (33,6%)	15 (13,6%)	3 (2,7%)	1,69	Kurang Setuju
Rata-rata Keseluruhan		—	—	—	—	1,65	Tidak /Kurang Setuju

Interpretasi: Rata-rata keseluruhan skor spillover effect = 1,65 dari skala 4. Sekitar 83–91% UMKM tidak atau kurang merasakan dampak langsung dari Wisata Kincir Angin PLTB Sidrap. Hanya 10–17% yang merasakan spillover secara positif.

Membaca keempat pernyataan secara berdampingan mengungkap pola yang koheren. P11 dan P12 yang menanyakan apakah wisata kincir menjadi alasan utama memulai usaha dan apakah wisatawan merupakan pelanggan utamamendapat skor terendah (1,64 dan 1,59). Ini mengkonfirmasi bahwa UMKM dan wisata kincir beroperasi dalam dua ekosistem yang terpisah: secara geografis berdekatan, namun secara ekonomi tidak terhubung.

Yang menarik, P14 tentang peluang pasar baru mendapat skor tertinggi di antara keempat pernyataan (1,69). Meskipun tetap dalam kategori tidak/kurang setuju, ini adalah sinyal penting: sebagian UMKM mengakui adanya potensi peluang yang belum terealisasi. Kesenjangan antara potensi yang mulai disadari dan manfaat yang belum benar-benar dirasakan inilah yang menjadi titik masuk paling strategis untuk intervensi

kebijakan tugas kebijakan adalah membangun jembatan yang mengubah potensi menjadi manfaat nyata.

2.3.1.4 Faktor Pendorong Keberhasilan UMKM (Data Kuesioner)

Lima faktor pendorong dinilai dengan skala: 1=Kurang Berpengaruh (KB), 2=Cukup Berpengaruh (CB), 3=Berpengaruh (B), 4=Sangat Berpengaruh (SB)

Tabel 2.5 Penilaian Faktor Pendorong Keberhasilan UMKM

Faktor Pendorong	KB (1)	CB (2)	B (3)	SB (4)	Mean	B+SB	Peringkat
Lokasi Usaha Strategis	9 (8,2%)	25 (22,7%)	54 (49,1%)	22 (20,0%)	2,81	69,1%	1 ★
Akses Informasi & Teknologi	14 (13,0%)	28 (25,9%)	48 (44,4%)	18 (16,7%)	2,65	61,1%	2
Dukungan Pemerintah Desa/Daerah	11 (10,2%)	34 (31,5%)	51 (47,2%)	12 (11,1%)	2,59	58,3%	3
Kualitas & Keunikan Produk/Jasa	18 (16,4%)	29 (26,4%)	47 (42,7%)	16 (14,5%)	2,55	57,3%	4
Kolaborasi Sesama UMKM	21 (19,1%)	27 (24,5%)	49 (44,5%)	13 (11,8%)	2,49	56,4%	5
Rata-rata Keseluruhan	—	—	—	—	2,62	60,4%	—

Lima faktor pendorong pada Tabel 2.5 memiliki rentang skor yang sempit (2,49–2,81), menunjukkan bahwa UMKM mengalami defisit yang merata di semua dimensi bukan hanya pada satu atau dua area tertentu.

Lokasi strategis sebagai faktor terkuat (mean 2,81) bukan sekadar temuan statistik ini adalah konfirmasi empiris terhadap teori spillover spasial: manfaat pariwisata mengalir mengikuti jalur fisik yang ada. UMKM yang kebetulan berada di jalur akses wisata mendapat manfaat; yang tidak, tidak mendapat apa-apa. Implikasi kebijakannya langsung: intervensi yang paling efisien adalah yang bersifat spasial, yaitu membangun jalur fisik baru yang mendekatkan wisatawan dengan UMKM desa.

Kolaborasi sesama UMKM sebagai faktor terlemah (mean 2,49) mencerminkan isolasi horizontal yang dialami pelaku usaha di kedua desa. Tidak ada asosiasi, kelompok usaha, maupun mekanisme koordinasi yang

aktif. Setiap UMKM menanggung sendiri beban informasi, persaingan, dan negosiasi yang seharusnya bisa ditanggung bersama. Kondisi ini menjadikan UMKM lemah secara kolektif meski masing-masing pemilik memiliki semangat usaha yang cukup kuat.

2.3.1.5 Hasil Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam (in-depth interview) dilakukan terhadap enam informan kunci yang dipilih secara purposive, meliputi pelaku UMKM terdampak dan tidak terdampak, perwakilan pengelola wisata, dan aparat pemerintah desa. Wawancara dilaksanakan pada bulan September–Oktober 2025 dengan durasi rata-rata 45–60 menit per informan.

2.3.1.5.1 Wawancara dengan Pelaku UMKM (Kelompok Terdampak)

Beberapa pelaku UMKM yang berlokasi di sepanjang jalur akses menuju kawasan PLTB Sidrap mengakui adanya peningkatan arus pembeli, terutama pada hari libur dan akhir pekan. Informan pertama, pemilik warung makan yang berdiri sejak 2018 tepat di jalan masuk kawasan wisata, menyatakan:

"Kalau ada kunjungan besar, studi tour, atau event di kincir, warung kami bisa ramai. Tapi itu tidak setiap hari. Kebanyakan hari biasa, pembeli kami tetap orang kampung saja. Paling 10 sampai 15 persen dari yang mampir itu memang dari wisatawan."

— Informan UMKM-01, Pemilik Warung Makan, Desa Mattirotasi

Informan kedua, pelaku usaha kuliner yang berdiri pada 2022, mengungkapkan alasannya membuka usaha pasca-peresmian wisata kincir:

"Waktu itu saya lihat ada peluang karena kincir ramai dikunjungi orang. Saya pikir kalau buka warung pasti laku. Tapi ternyata orang-orang itu tidak melewati tempat saya. Mereka langsung masuk ke area kincir dan pulang. Jadi saya lebih banyak jualan ke warga sekitar saja."

— Informan UMKM-02, Pemilik Kedai Kuliner, Desa Lainungan

2.3.1.5.2 Wawancara dengan Pelaku UMKM (Kelompok Tidak Terdampak)

Mayoritas pelaku UMKM yang berlokasi lebih jauh dari jalur akses wisata secara tegas menyatakan tidak merasakan perubahan signifikan akibat keberadaan Wisata Kincir Angin. Informan ketiga, pemilik kios kelontong yang sudah berdiri sejak 2008, menjelaskan:

"Sejak kincir ada sampai sekarang, pembeli saya tetap sama. Tetangga-tetangga yang belanja di sini. Wisatawan tidak pernah mampir ke kios saya karena lokasi saya jauh dari jalan wisata. Tidak ada pengaruhnya buat usaha saya."

— Informan UMKM-03, Pemilik Kios Kelontong, Desa Mattirotasi

Informan keempat, pelaku usaha pertanian yang mencoba beralih ke penjualan produk olahan:

"Kami coba jual asam mangga dan olahan mente buat wisatawan. Tapi tidak ada yang mengarahkan wisatawan ke tempat kami. Tidak ada papan penunjuk, tidak ada kerja sama dengan pengelola. Jadi produk kami akhirnya tetap dijual ke tetangga dan pasar lokal saja."

— Informan UMKM-04, Pelaku Usaha Olahan, Desa Lainungan

2.3.1.5.3 Wawancara dengan Pengelola Wisata PLTB Sidrap

Perwakilan manajemen PLTB Sidrap mengakui potensi wisata yang besar namun juga jujur mengenai keterbatasan yang ada dalam mengintegrasikan UMKM lokal ke dalam ekosistem wisata:

"Kami sudah bentuk BUMDESMA Kincir Jaya dan ada paket UMKM seharga Rp 30 ribu per orang yang lengkap. Tapi memang belum semua UMKM bisa masuk karena keterbatasan fasilitas di rest area. Kami juga akui, media sosial kami belum aktif, belum ada Instagram atau YouTube resmi. Itu yang sedang kami benahi supaya promosi bisa lebih luas."

— Informan PLTB-01, Perwakilan Manajemen PLTB Sidrap



Gambar 2.4 Wawancara Mendalam dengan Perwakilan Manajemen Wisata Kincir Angin PLTB Sidrap

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

2.3.1.5.4 Wawancara dengan Pemerintah Desa

Kepala Desa Mattirotasi mengungkapkan pandangannya mengenai dampak wisata kincir bagi perekonomian desa:

"Wisata kincir ini masih baru dan belum beroperasi penuh. Manfaatnya belum merata dirasakan warga. Yang paling terlibat itu hanya beberapa UMKM yang diajak berjualan di rest area waktu ada event atau kunjungan besar. Kami harap ke depan ada wilayah khusus atau rest area di tiap desa supaya UMKM punya tempat tetap untuk berjualan kepada wisatawan."

— Informan PEMDES-01, Pemerintah Desa Mattirotasi



Gambar 2.5 Wawancara dengan Perwakilan Pemerintah Desa dalam Rangka Pengumpulan Data Penelitian

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

2.3.1.6 Hasil Observasi Lapangan

Observasi lapangan dilakukan pada Oktober 2025 di tiga lokasi utama: area Wisata Kincir Angin PLTB Sidrap, Desa Mattirotasi, dan Desa Lainungan. Pengamatan mencakup kondisi fisik UMKM, pola interaksi wisatawan-UMKM, dan kondisi infrastruktur pendukung.

Tabel 2.6 Ringkasan Hasil Observasi Lapangan

No	Aspek Observasi	Temuan di Kawasan Wisata Kincir	Temuan di Desa Mattirotasi & Lainungan
1	Jenis & Jumlah UMKM	Terdapat 4–6 lapak semi-permanen di sekitar pintu masuk kawasan PLTB. Didominasi oleh penjual minuman ringan dan makanan ringan.	Terdapat ±30–40 unit usaha di masing-masing desa; didominasi warung kelontong, kuliner, dan pertanian. Persebaran tidak terpusat.
2	Kondisi Fisik Tempat Usaha	Lapak wisata: semi-permanen, sederhana. Belum ada bangunan permanen berdesain tematik.	Bervariasi: sebagian kios permanen, sebagian semi-permanen. Kebersihan dan tata letak cukup baik di pusat desa.
3	Aktivitas Promosi	Tidak ditemukan spanduk, brosur, atau papan penunjuk yang mengarahkan wisatawan ke UMKM lokal desa.	Tidak ada media promosi digital yang aktif. Beberapa usaha hanya mengandalkan mulut ke mulut.
4	Interaksi Wisatawan-UMKM	Wisatawan mayoritas langsung masuk kawasan PLTB dan kembali pulang tanpa singgah di UMKM desa. Hanya lapak di pintu masuk yang mendapat interaksi langsung.	Hampir tidak ada interaksi wisatawan dengan UMKM desa. Pembeli didominasi warga lokal.
5	Kondisi Infrastruktur	Jalan menuju PLTB sudah beraspal namun sempit di beberapa titik. Tidak ada	Akses jalan desa cukup baik. Sinyal telepon tersedia namun tidak stabil. Belum ada

		area parkir terstruktur untuk pengunjung massal.	rest area atau zona UMKM yang terencana.
6	Penanda / Papan Informasi	Tidak ditemukan papan petunjuk yang mengarahkan wisatawan menuju UMKM desa sekitar.	Tidak ada papan penanda atau klaster UMKM yang teridentifikasi dan dapat diakses wisatawan.

Catatan Observasi: Temuan lapangan mengkonfirmasi bahwa tidak ada jalur integrasi fisik yang menghubungkan rute wisata dengan lokasi UMKM desa. Wisatawan tidak diarahkan secara aktif untuk berinteraksi dengan usaha lokal di luar kawasan PLTB, sehingga manfaat ekonomi wisata terperangkap dalam batas fisik kawasan wisata semata.

Temuan observasi pada Tabel 2.6 memberikan konfirmasi visual yang tidak bisa dibantah: tidak ada satu pun titik interaksi terencana antara jalur wisata dan UMKM desa. Wisatawan masuk ke kawasan PLTB melalui jalur yang telah disiapkan, menikmati atraksi turbin angin, lalu pulang melalui rute yang sama tanpa ada mekanisme fisik apapun yang mengarahkan mereka untuk singgah ke UMKM di perkampungan Mattirotasi maupun Lainungan. Dua temuan observasi perlu mendapat perhatian khusus. Pertama, tidak ditemukannya produk khas bertema wisata kincir angin tidak ada souvenir, tidak ada kuliner yang secara eksplisit mengidentifikasi diri dengan wisata kincir. Tujuh tahun sejak PLTB beroperasi, identitas produk lokal yang terhubung dengan narasi wisata belum terbentuk sama sekali. Kedua, hampir seluruh aktivitas promosi dan pemasaran di kedua desa masih mengandalkan komunikasi mulut ke mulut. Tidak ditemukan satu pun QR code, akun media sosial usaha, maupun sistem pembayaran digital yang aktif sebuah kondisi yang kontras dengan kenyataan bahwa sebagian besar wisatawan yang datang adalah generasi muda yang akrab dengan platform digital.

2.3.1.7 Hasil Forum Group Discussion (FGD)

FGD dilaksanakan pada Selasa, 2 Desember 2025 bertempat di Wisata Kincir Sidrap, dihadiri oleh 15 peserta yang mewakili tiga kelompok: (1) Pelaku UMKM, (2) Pengelola Wisata PLTB Sidrap dan Dinas Pariwisata, serta (3) Pemerintah Desa dan Tokoh Masyarakat. Berikut disajikan temuan kunci dari masing-masing kelompok.

2.3.1.7.1 Kelompok UMKM

Tabel 2.7 Ringkasan Hasil FGD Kelompok UMKM

Topik	Temuan Utama
Latar Belakang Usaha	Motivasi mendirikan usaha didominasi oleh ketersediaan bahan baku lokal dan kebutuhan ekonomi keluarga, bukan karena adanya wisata kincir angin.
Kondisi Sebelum 2018	Usaha berjalan stabil tanpa ketergantungan pada sektor pariwisata. Lokasi yang jauh dari kawasan wisata membuat perubahan tidak dirasakan secara signifikan.
Mekanisme Spillover	Setelah wisata kincir beroperasi, kondisi usaha tidak mengalami perubahan berarti. Tidak ada penambahan pelanggan dari wisatawan secara sistematis. Estimasi pelanggan dari wisatawan hanya sekitar 10%, dengan modus pembelian online.
Kerjasama dengan Pengelola Wisata	Tidak adanya kerjasama formal antara pelaku UMKM dan pengelola wisata. UMKM berjalan secara mandiri tanpa dukungan dari rantai nilai wisata.
Faktor Pendorong Internal	Usaha bertahan karena konsistensi pemilik serta komitmen menjaga kualitas produk dan pelayanan. Dukungan keluarga (modal awal dan bahan baku) juga berperan penting.
Faktor Pendorong Eksternal	Pemerintah setempat memfasilitasi program pelatihan, sertifikasi, dan promosi produk meski jangkauannya masih terbatas.
Dampak Pandemi COVID-19	UMKM relatif tidak terdampak signifikan dari penurunan wisatawan saat pandemi hal ini justru mengkonfirmasi bahwa basis pelanggan mereka memang bukan wisatawan.

Temuan kelompok UMKM mengungkap satu fakta analitis yang paling bermakna: saat pandemi COVID-19 menurunkan kunjungan wisata drastis, kondisi usaha mereka tidak terpengaruh secara signifikan. Ini bukan kabar baik ini adalah bukti alami (*natural experiment*) yang mengkonfirmasi bahwa basis pelanggan UMKM memang bukan wisatawan. Jika wisata kincir benar-benar menjadi penggerak ekonomi UMKM, penurunan wisatawan seharusnya langsung berdampak pada pendapatan mereka. Kenyataannya tidak, dan ini selaras sempurna dengan data kuesioner P12 (mean 1,59) yang menunjukkan wisatawan bukan pelanggan utama UMKM.



Gambar 2.7 Pelaksanaan Forum Group Discussion (FGD) bersama pemangku kepentingan di Kawasan Wisata Kincir Angin PLTB Sidrap

Sumber: Dokumentasi Peneliti, Desember 2025

2.3.1.7.2 Kelompok Pengelola Wisata PLTB Sidrap / Dinas Pariwisata

Tabel 2.8 Ringkasan Hasil FGD Kelompok Pengelola Wisata & Dinas Pariwisata

Topik	Temuan Utama
Konsep Pengembangan Wisata	PLTB Sidrap dikembangkan dengan komitmen awal untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar sambil tetap berada di area yang aman bagi operasional pembangkit listrik.
Tren Kunjungan Wisatawan	Kunjungan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, didominasi oleh studi tour, kunjungan lapang sekolah, dan outing kelas dari berbagai wilayah.
Dampak terhadap UMKM Lokal	Pengelola berpandangan bahwa wisata ini sudah memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat dan UMKM sekitar, meskipun pengakuan ini belum dikuatkan dengan data yang terukur.
Program Kemitraan UMKM	Telah terbentuk BUMDESMA Kincir Jaya sebagai kelembagaan bersama. Tersedia paket UMKM seharga Rp 30.000 per orang yang mencakup berbagai produk lokal.
Strategi Promosi	Promosi dilakukan melalui berbagai platform media; namun diakui bahwa akun media sosial resmi (Instagram, Facebook, YouTube) belum ada, sehingga jangkauan promosi masih terbatas.
Tantangan Pengelolaan	Hambatan utama: perizinan operasional wisata dan keterbatasan promosi digital. Belum ada media sosial resmi yang aktif untuk menarik wisatawan lebih luas.
Rencana ke Depan	Penyelenggaraan event berkala dan kunjungan pelajar se-Indonesia. Kolaborasi menyeluruh antara stakeholder: pengelola, pemerintah, perusahaan, UMKM, dan masyarakat.

Perspektif pengelola wisata menghadirkan kontras yang penting. Optimisme mereka tentang dampak wisata kincir dapat dipahami tren kunjungan memang naik setiap tahun. Namun optimisme ini belum dikuatkan oleh sistem pengukuran dampak yang terstruktur. Pengakuan paling kritis dari kelompok ini adalah bahwa akun media sosial resmi wisata kincir belum ada tidak ada Instagram, Facebook, maupun YouTube yang aktif. Ini berarti destinasi yang berpotensi besar ini belum hadir secara digital, sehingga wisatawan potensial yang merencanakan perjalanan melalui platform digital tidak menemukan informasinya. Lebih dari itu, tanpa ekosistem digital di level destinasi, UMKM lokal tidak memiliki model referensi untuk ikut berdigitalisasi.



Gambar 2.7 Pelaksanaan FGD Bersama Kelompok Pengelola Wisata PLTB Sidrap dan Dinas Pariwisata Kabupaten Sidenreng Rappang
Sumber: Dokumentasi Peneliti, Desember 2025

2.3.1.7.3 Kelompok Pemerintah Desa dan Tokoh Masyarakat

Tabel 2.9 Ringkasan Hasil FGD Kelompok Pemerintah Desa & Tokoh Masyarakat

Topik	Temuan Utama
Kondisi Sosial-Ekonomi Desa Sebelum Wisata	Masyarakat Mattirotasi dan Lainungan secara historis bermata pencaharian sebagai petani dan berkebun. Wisata kincir belum mengubah struktur mata pencaharian secara signifikan.
Dampak Ekonomi Pasca-Wisata	Dampak ekonomi wisata belum dirasakan secara merata. Wisata kincir dinilai masih terbilang baru dan belum beroperasi secara optimal sebagai destinasi wisata. Hanya beberapa UMKM yang terlibat saat ada event di rest area.
Munculnya Usaha Baru	Pemerintah desa menyatakan belum ada UMKM baru yang lahir secara langsung sebagai respons terhadap wisata kincir. Masyarakat masih dominan berprofesi sebagai petani dan berkebun.
Pemerataan Manfaat Wisata	Manfaat wisata kincir belum merata di kedua desa. Keterlibatan UMKM masih bersifat incidental hanya saat ada kegiatan tertentu di rest area kincir angin.

Tantangan Utama	Tantangan terbesar adalah bagaimana mengintegrasikan UMKM desa secara aktif dalam setiap kegiatan wisata kincir dan bagaimana pengelola wisata dapat memanfaatkan potensi kedua desa secara lebih terstruktur.
Harapan & Rekomendasi	Terbentuknya UMKM baru di kedua desa; dibentuknya zona/wilayah khusus UMKM di Desa Mattirotasi dan Lainungan; keterlibatan UMKM dalam setiap event wisata; serta pelatihan peningkatan daya saing dan penyertaan modal.

Temuan paling signifikan dari kelompok pemerintah desa adalah konvergensi harapan yang muncul secara spontan: tanpa dikoordinasikan sebelumnya, baik kelompok UMKM maupun pemerintah desa menyebutkan kebutuhan yang persis sama tersedianya zona usaha dan rest area khusus di masing-masing desa. Ketika dua kelompok dengan kepentingan berbeda mengidentifikasi kebutuhan yang identik secara independen, ini adalah sinyal terkuat yang bisa diberikan oleh data lapangan bahwa kebutuhan tersebut nyata, mendesak, dan tidak bisa ditunda.



Gambar 2.8 Suasana Pelaksanaan FGD di Rest Area Kawasan Wisata Kincir Angin PLTB Sidrap

Sumber: Dokumentasi Peneliti, Desember 2025

2.3.1.8 Triangulasi Data

Triangulasi dilakukan dengan membandingkan temuan dari tiga sumber data utama untuk mengidentifikasi konsistensi dan perbedaan perspektif antar sumber.

Tabel 2.10 Matriks Triangulasi Data Mekanisme Spillover Effect dan Faktor Pendorong

Dimensi	Kuesioner (n=111)	Wawancara & Observasi	FGD (3 Kelompok)
Tingkat Spillover Effect	Rendah: mean 1,65/4. Hanya 10–17% merasakan dampak langsung.	UMKM non-strategis tidak merasakan perubahan. UMKM di jalur akses merasakan dampak terbatas ($\pm 10\%$ pelanggan wisatawan).	Kelompok UMKM & Pemdes: dampak belum signifikan. Pengelola PLTB: berpandangan positif namun tanpa data terukur.
Mekanisme Transmisi Manfaat	P14 (peluang pasar baru) mendapat skor tertinggi (1,69), menunjukkan potensi yang belum terealisasi.	Tidak ada jalur fisik penghubung wisata-UMKM. Wisatawan tidak diarahkan ke UMKM desa (konfirmasi observasi).	Keterlibatan UMKM hanya insidental (saat event). Tidak ada integrasi sistemik dalam rantai nilai wisata.
Faktor Lokasi	Faktor terkuat: mean 2,81 (69,1% berpengaruh).	UMKM dekat jalur akses lebih banyak merasakan dampak dibanding yang jauh.	Pengelola wisata mengakui belum ada rest area di masing-masing desa. Pemdes berharap ada zona UMKM khusus.
Faktor Teknologi & Promosi	Peringkat 2: mean 2,65 (61,1% berpengaruh).	Tidak ada media promosi digital aktif. Tidak ada papan penunjuk ke UMKM.	Pengelola mengakui belum ada akun media sosial resmi (IG, FB, YouTube). Promosi digital terbatas.
Faktor Dukungan Pemerintah	Peringkat 3: mean 2,59 (58,3% berpengaruh).	Dukungan pelatihan dan sertifikasi tersedia, namun belum	Pemdes berharap ada penyertaan modal dan pelatihan daya saing.

		menjangkau seluruh UMKM.	BUMDESMA sudah terbentuk namun belum optimal.
--	--	--------------------------	---

Kesimpulan Triangulasi: Ketiga sumber data secara konsisten menunjukkan bahwa spillover effect Wisata Kincir Angin PLTB Sidrap terhadap UMKM desa masih sangat terbatas. Temuan dari kuesioner (mean 1,65), wawancara (10% pelanggan dari wisatawan), observasi (tidak ada jalur integrasi fisik), dan FGD (keterlibatan insidental, dampak belum merata) saling mengkonfirmasi satu sama lain.



Gambar 2.9 Aktivitas Kunjungan Wisatawan (Studi Tour) di Rest Area Kawasan Wisata Kincir Angin PLTB Sidrap
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Konsistensi temuan lintas empat sumber data pada Tabel 2.10 merupakan bukti validitas yang kuat: kuesioner (mean 1,65), wawancara ($\pm 10\%$

pelanggan dari wisatawan), observasi (tidak ada jalur integrasi fisik), dan FGD (keterlibatan UMKM bersifat insidental) saling mengkonfirmasi tanpa kontradiksi yang material. Dalam penelitian mixed methods, konsistensi seperti ini bukan hal yang bisa diasumsikan ia harus dibuktikan melalui triangulasi, dan hasilnya memperkuat kepercayaan bahwa gambaran yang dihasilkan penelitian ini adalah gambaran yang akurat dari realitas lapangan.

Satu-satunya perbedaan perspektif yang bermakna adalah pandangan pengelola wisata yang lebih optimistis dibandingkan ketiga sumber lainnya. Perbedaan ini bukan kelemahan data justru sebaliknya, ini adalah temuan substantif tersendiri yang menunjukkan adanya kesenjangan persepsi antara pihak yang mengelola wisata dan pihak yang seharusnya merasakan manfaatnya. Kesenjangan persepsi ini perlu diatasi melalui sistem monitoring dampak yang berbasis data, bukan estimasi subjektif, agar kebijakan pemberdayaan UMKM dapat dirancang berdasarkan realitas yang sesungguhnya.

2.4 Pembahasan

2.4.1 Mekanisme Spillover Effect Wisata Kincir Angin PLTB Sidrap dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan UMKM

2.4.1.1 Mekanisme Spillover Effect: Terbatas, Terlokalisasi, dan Bersyarat

Sebelum menguraikan mekanisme transmisi secara rinci, perlu ditegaskan terlebih dahulu jawaban atas pertanyaan mendasar: faktor apa yang paling dominan menyebabkan spillover effect belum optimal? Berdasarkan sintesis seluruh sumber data, faktor dominan tunggal yang paling kritis adalah ketiadaan integrasi spasial antara kawasan PLTB Sidrap dengan lokasi UMKM desa. Secara konkret, ini berarti tidak ada zona usaha atau kluster UMKM yang terencana di jalur akses wisata, tidak ada rest area khusus di Desa Mattirotasi maupun Lainungan, dan tidak ada satu pun papan penunjuk yang mengarahkan wisatawan menuju UMKM lokal. Akibatnya, wisatawan yang datang berputar di kawasan kincir dan pulang

tanpa pernah berinteraksi secara ekonomi dengan pelaku usaha desa. Bukti untuk klaim ini datang dari tiga arah sekaligus: data kuesioner menunjukkan lokasi strategis adalah faktor terkuat (mean 2,81), observasi lapangan mengkonfirmasi tidak ada satu pun titik interaksi terencana antara jalur wisata dan UMKM desa, dan seluruh kelompok FGD secara independen mengidentifikasi kebutuhan yang sama yaitu pembangunan zona usaha dan rest area. Uraian berikut menjelaskan bagaimana ketiadaan integrasi spasial ini secara konkret menghambat ketiga jalur transmisi spillover.

Hasil penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa mekanisme spillover effect Wisata Kincir Angin PLTB Sidrap terhadap pertumbuhan UMKM di Desa Mattirotasi dan Lainungan beroperasi dalam kondisi yang terbatas secara agregat, terlokalisasi pada kelompok kecil UMKM tertentu, dan bersifat bersyarat hanya dapat berjalan efektif ketika sejumlah prasyarat terpenuhi secara simultan. Rata-rata skor keseluruhan persepsi spillover effect sebesar 1,65 dari skala 4 (kategori Tidak/Kurang Setuju), dengan 83–91% responden tidak merasakan dampak langsung, merupakan temuan kuantitatif yang kuat dan dikonfirmasi oleh seluruh sumber data kualitatif.

Secara teoritis, Fleischer dan Felsenstein (2004) menjelaskan bahwa spillover effect pariwisata terhadap usaha lokal beroperasi melalui tiga mekanisme utama: (1) peningkatan permintaan langsung dari wisatawan kepada usaha sekitar destinasi, (2) efek pengganda ekonomi di mana pengeluaran wisatawan beredar di perekonomian lokal, dan (3) penciptaan peluang usaha baru yang diinduksi oleh peningkatan aktivitas wisata. Dalam konteks penelitian ini, ketiga mekanisme tersebut menghadapi hambatan struktural yang berbeda-beda, dan pemahaman atas masing-masing hambatan menjadi kunci untuk merumuskan intervensi yang tepat sasaran.

2.4.1.1.1 Jalur Transmisi Pertama: Permintaan Langsung dari Wisatawan Tersumbat oleh Ketiadaan Integrasi Spasial

Mekanisme paling intuitif dari *spillover* pariwisata adalah peningkatan permintaan langsung: wisatawan yang datang berbelanja, makan, atau menggunakan jasa dari usaha-usaha lokal di sekitar destinasi. Namun, data penelitian menunjukkan bahwa jalur ini hampir tidak berfungsi bagi mayoritas UMKM di kedua desa. Hanya 9,1% responden yang mengakui wisatawan sebagai pelanggan utama (P12, mean = 1,59), dan temuan wawancara mengonfirmasi estimasi yang serupa: pelanggan dari wisatawan hanya sekitar 10% dari total pembeli.

Akar dari tersumbatnya jalur ini bukan karena absennya wisatawan, melainkan karena tidak terbangunnya integrasi spasial antara kawasan PLTB dengan UMKM desa. Observasi lapangan secara tegas mengonfirmasi tidak adanya papan penunjuk yang mengarahkan wisatawan ke UMKM lokal, tidak adanya klaster usaha yang terletak di jalur yang dilewati wisatawan, dan tidak adanya mekanisme formal dalam paket kunjungan yang mewajibkan atau mendorong wisatawan berinteraksi dengan UMKM desa. Wisatawan cenderung masuk langsung ke kawasan PLTB melalui jalur yang telah disiapkan, menikmati atraksi utama, dan kemudian kembali pulang tanpa singgah ke UMKM yang tersebar di perkampungan kedua desa.

Kondisi ini sangat sesuai dengan konsep *enclave tourism* yang diidentifikasi oleh Tian et al. (2020), yaitu situasi di mana manfaat ekonomi pariwisata terperangkap di dalam batas fisik destinasi tanpa merembes keluar ke komunitas lokal yang lebih luas. Dalam kasus PLTB Sidrap, batasan fisik ini semakin diperkuat oleh pertimbangan keselamatan operasional pembangkit listrik yang membatasi akses bebas wisatawan di luar area yang telah ditentukan, sehingga radius interaksi wisata UMKM menjadi lebih sempit dibandingkan destinasi wisata terbuka seperti pantai atau kawasan alam.

2.4.1.1.2 Jalur Transmisi Kedua: Pendirian Usaha Baru Ada, tetapi Bukan Akibat Kausal Langsung

Temuan yang secara analitis paling menarik ditemukan pada data distribusi tahun pendirian UMKM: 57,6% UMKM (49,5% berdiri setelah 2018, ditambah 8,1% pada tahun peresmian) mulai beroperasi bersamaan dengan atau setelah keberadaan Wisata Kincir Angin. Angka ini sekilas tampak sebagai bukti kuat bahwa wisata kincir mendorong tumbuhnya UMKM baru. Namun, ketika dikonfirmasi melalui triangulasi dengan data FGD dan wawancara, gambaran yang muncul jauh lebih nuansatif.

Dalam FGD, kelompok UMKM secara konsisten menyatakan bahwa motivasi mendirikan usaha bukan karena keberadaan wisata kincir, melainkan karena ketersediaan bahan baku lokal, kebutuhan ekonomi keluarga, atau dorongan dari kondisi pribadi. Pemerintah desa pun menyatakan bahwa tidak ada UMKM baru yang secara eksplisit lahir sebagai respons terhadap wisata kincir. Paradoks ini mengarah pada proposisi bahwa wisata kincir berperan sebagai ambient *catalyst* menciptakan suasana ekonomi yang sedikit lebih dinamis dan iklim harapan yang mendorong orang mencoba memulai usaha, meskipun mekanisme ini tidak disadari secara eksplisit dan tidak linear.

Proposisi ambient catalyst ini sejalan dengan temuan Gounder (2021) yang mengidentifikasi efek kausalitas bidirectional antara pariwisata dan pertumbuhan ekonomi lokal, di mana pariwisata tidak selalu menjadi penyebab tunggal dan langsung dari pertumbuhan usaha, tetapi dapat berfungsi sebagai salah satu dari banyak faktor yang secara kolektif menciptakan kondisi yang kondusif bagi aktivitas ekonomi baru. Ini juga memiliki implikasi metodologis penting: studi spillover effect pariwisata perlu berhati-hati dalam membedakan antara pertumbuhan yang secara sadar diinduksi oleh wisata (*induced growth*) dengan pertumbuhan yang terjadi secara temporal bersamaan tetapi memiliki kausalitas berbeda (*temporal coincidence*).

2.4.1.1.3 Jalur Transmisi Ketiga: Efek Pengganda Ekonomi Lemah dan Tidak Berkembang

Indikator paling kuat dari lemahnya efek pengganda ekonomi wisata kincir adalah data diversifikasi produk yang sangat rendah: hanya 4,7% UMKM (5 dari 107 responden) yang melakukan perubahan atau penambahan produk/jasa sejak adanya wisata kincir. Dalam teori efek pengganda, pertumbuhan ekonomi yang sehat seharusnya memicu adaptasi dan inovasi di tingkat pelaku usaha misalnya penciptaan souvenir khas, produk kuliner bertema, atau paket layanan wisata yang menysasar kebutuhan pengunjung. Ketiadaan inovasi ini mengindikasikan bahwa stimulus ekonomi dari wisata kincir tidak cukup kuat atau tidak cukup langsung untuk mendorong perubahan perilaku usaha di kalangan UMKM.

Kondisi ini dapat dijelaskan melalui dua mekanisme yang saling memperkuat. Pertama, karena wisatawan tidak berinteraksi secara langsung dengan UMKM desa (sebagaimana dibuktikan oleh data jalur transmisi pertama), UMKM tidak mendapatkan sinyal pasar yang jelas tentang apa yang dibutuhkan oleh wisatawan. Tanpa sinyal pasar, tidak ada insentif untuk berinovasi. Kedua, keterbatasan modal dan keterampilan yang dialami mayoritas UMKM (sebagaimana akan dibahas secara mendalam dalam BAB III) menciptakan hambatan kapabilitas yang mencegah inovasi bahkan ketika motivasinya ada. Dengan demikian, lemahnya efek pengganda merupakan kombinasi dari ketiadaan sinyal pasar dan keterbatasan kapabilitas respons UMKM.

2.4.1.2 Faktor-Faktor Penentu *Distribusi Spillover Effect*

Meskipun spillover effect secara agregat sangat terbatas, terdapat 10–17% UMKM yang berhasil merasakan dampak positif dari keberadaan wisata kincir. Pertanyaan analitis yang krusial adalah: apa yang membedakan kelompok kecil UMKM yang berhasil ini dari mayoritas yang tidak merasakan manfaat? Jawaban terhadap pertanyaan ini yang diformulasikan melalui analisis terhadap lima faktor pendorong keberhasilan pada Bagian D kuesioner memberikan peta jalan bagi

kebijakan yang ingin memperluas distribusi spillover effect kepada lebih banyak UMKM.

2.4.1.2.1 Lokasi Strategis

Lokasi usaha yang strategis menduduki peringkat pertama sebagai faktor pendorong keberhasilan dengan mean 2,81 dan 69,1% responden menyatakan berpengaruh atau sangat berpengaruh. Temuan ini sangat konsisten dengan teori spillover spasial pariwisata yang dikemukakan oleh Primayesa et al. (2023), yang menunjukkan bahwa manfaat ekonomi pariwisata bersifat distance-decay: semakin jauh suatu usaha dari pusat aktivitas wisata, semakin kecil probabilitasnya untuk mendapatkan manfaat langsung dari arus kunjungan wisatawan.

Data wawancara memperkuat temuan ini secara kualitatif. UMKM yang berlokasi di sepanjang jalur akses menuju kawasan PLTB terutama warung makan dan penjual minuman di jalan masuk melaporkan adanya pelanggan dari wisatawan, meskipun tetap dalam persentase yang kecil. Sementara itu, UMKM yang berlokasi di perkampungan lebih dalam secara tegas menyatakan tidak pernah mendapatkan pelanggan dari wisatawan.

Dominannya faktor lokasi memiliki implikasi kebijakan yang sangat jelas: intervensi yang paling efisien dan efektif untuk memperluas jangkauan spillover effect adalah intervensi yang bersifat spasial mendekatkan wisatawan dengan UMKM melalui pembangunan infrastruktur fisik berupa zona usaha, rest area, dan papan penunjuk arah. Tanpa intervensi spasial, distribusi manfaat wisata akan terus terkonsentrasi hanya pada segelintir UMKM yang kebetulan berlokasi strategis.

2.4.1.2.2 Akses Teknologi

Akses ke informasi dan teknologi menduduki peringkat kedua dengan mean 2,65 dan 61,1% responden menyatakan berpengaruh. Namun di balik angka ini terdapat paradoks yang menarik perhatian: meskipun UMKM menilai teknologi sebagai faktor penting, adopsi teknologi yang aktif terutama dalam bentuk pemasaran digital hampir tidak ditemukan di lapangan. Observasi tidak menemukan satu pun UMKM yang memiliki akun

media sosial aktif atau strategi pemasaran digital yang terstruktur. Penggunaan teknologi sebagian besar terbatas pada komunikasi melalui WhatsApp untuk pemesanan dari pelanggan yang sudah dikenal.

Paradoks ini menilai teknologi penting tetapi tidak mampu mengadopsinya mencerminkan apa yang disebut oleh Meriläinen (2017) sebagai *technology adoption gap*, yaitu kesenjangan antara kesadaran (*awareness*) terhadap nilai teknologi dan kapabilitas (*capability*) untuk mengimplementasikannya. Kesenjangan ini diperburuk oleh dua faktor kontekstual: pertama, fenomena *brain drain* yang menyebabkan generasi muda yang lebih melek teknologi meninggalkan desa menuju kota, sehingga pelaku UMKM yang tersisa umumnya adalah generasi yang lebih tua dengan tingkat literasi digital yang terbatas. Kedua, bahkan pengelola Wisata Kincir Angin PLTB sendiri belum memiliki akun media sosial resmi yang aktif yang diakui secara eksplisit dalam FGD sehingga tidak ada ekosistem digital di tingkat destinasi yang dapat memandu atau menginspirasi UMKM lokal.

2.4.1.2.3 Dukungan Pemerintah

Dukungan pemerintah desa dan daerah dinilai berpengaruh oleh 58,3% responden (mean 2,59). Temuan FGD dan wawancara mengungkap bahwa dukungan yang dimaksud oleh responden umumnya merujuk pada program pelatihan, fasilitasi sertifikasi, dan promosi produk yang pernah mereka ikuti. Namun, penilaian mendalam mengungkap sejumlah keterbatasan yang signifikan.

Pertama, program dukungan yang ada bersifat parsial dan tidak menjangkau seluruh UMKM. Kedua, program-program tersebut belum terintegrasi dengan agenda pengembangan wisata kincir sehingga pemberdayaan UMKM dan pengembangan wisata berjalan sebagai dua jalur kebijakan yang paralel dan tidak terhubung. Ketiga, tidak terdapat mekanisme formal yang secara aktif menghubungkan dukungan pemerintah kepada UMKM dengan kebutuhan rantai nilai wisata PLTB Sidrap. Kondisi ini menciptakan inefisiensi kebijakan di mana investasi

pemerintah dalam pemberdayaan UMKM tidak dioptimalkan untuk mendorong partisipasi UMKM dalam ekosistem pariwisata.

2.4.1.2.4 Kualitas dan Keunikan Produk

Kualitas dan keunikan produk mendapatkan mean 2,55, dengan 42,7% responden menilainya kurang berpengaruh (KB+CB). Rendahnya skor ini mencerminkan kenyataan bahwa mayoritas UMKM di kedua desa belum mampu menghasilkan produk yang memiliki diferensiasi cukup untuk menarik wisatawan. Observasi lapangan mengonfirmasi tidak ditemukannya produk khas atau souvenir bertema wisata kincir angin yang dapat menjadi identitas produk lokal sekaligus daya tarik bagi wisatawan.

Keterbatasan ini bukan semata-mata karena ketiadaan kreativitas pelaku UMKM, melainkan terkait erat dengan keterbatasan modal untuk investasi dalam pengembangan produk, keterbatasan keterampilan dalam inovasi produk, dan ketiadaan mentoring atau bimbingan tentang jenis produk yang sesuai dengan preferensi wisatawan. Tanpa signal dari interaksi langsung dengan wisatawan dan tanpa kapabilitas untuk berinovasi, UMKM tetap terjebak dalam produksi produk generik yang tidak memiliki keunggulan kompetitif di pasar wisata.

2.4.1.2.5 Kolaborasi Sesama UMKM

Kolaborasi antar UMKM mendapatkan skor terendah di antara lima faktor (mean 2,49; KB+CB = 43,6%), mengindikasikan rapuhnya modal sosial horizontal di lingkungan UMKM kedua desa. Tidak ada jejaring formal UMKM, asosiasi usaha, atau kelompok kerja yang memungkinkan pelaku usaha berkoordinasi, berbagi informasi, atau berkolaborasi dalam menciptakan penawaran wisata yang lebih menarik dan komprehensif.

Ketiadaan kolaborasi ini memiliki konsekuensi yang berlipat. Pertama, UMKM kehilangan potensi skala ekonomi yang bisa dicapai jika beberapa usaha bergabung untuk mempromosikan diri bersama kepada wisatawan. Kedua, tidak ada mekanisme distribusi informasi tentang kunjungan wisatawan di antara UMKM, sehingga UMKM yang berlokasi agak lebih jauh dari jalur wisata tidak mendapatkan akses pada peluang yang

seharusnya bisa dibagi. Ketiga, absennya kolaborasi memperlemah posisi tawar UMKM ketika berhadapan dengan pengelola wisata dalam negosiasi mengenai program kemitraan.

Temuan ini sejalan dengan argumen Roels et al. (2023) yang menunjukkan bahwa sinergi horizontal antar pelaku usaha lokal merupakan faktor pembeda yang kritis antara kawasan wisata yang berhasil mendistribusikan manfaat ekonomi secara merata dan kawasan yang gagal melakukannya. Model klaster UMKM yang terintegrasi dengan rantai nilai wisata terbukti menghasilkan efek spillover yang lebih luas dan merata dibandingkan UMKM yang beroperasi secara terfragmentasi.

2.4.1.2.6 Kesenjangan Persepsi

Salah satu temuan paling signifikan dan memiliki implikasi kebijakan langsung adalah teridentifikasinya kesenjangan persepsi yang substansial antara pandangan pengelola Wisata Kincir Angin PLTB Sidrap dengan realitas yang dialami oleh pelaku UMKM dan yang dinilai oleh pemerintah desa. Dalam FGD, perwakilan pengelola PLTB mengungkapkan pandangan yang cukup optimistis bahwa keberadaan wisata kincir sudah berdampak positif bagi kesejahteraan masyarakat dan UMKM sekitar, didukung oleh fakta meningkatnya tren kunjungan dari tahun ke tahun. Sementara itu, data kuesioner (mean spillover = 1,65), hasil wawancara, dan pandangan pemerintah desa dalam FGD secara konsisten menggambarkan realitas yang jauh berbeda.

Kesenjangan persepsi ini bersumber dari setidaknya tiga faktor. Pertama, pengelola wisata lebih terpapar pada dampak positif yang tampak secara langsung seperti keramaian saat event besar, kunjungan studi tour, atau antusiasme wisatawan sementara kondisi hari-hari biasa UMKM yang lebih representatif tidak dimonitor secara sistematis. Kedua, tidak ada sistem pengukuran dampak spillover yang terstruktur sehingga penilaian bersifat anekdotal dan rentan terhadap bias konfirmasi. Ketiga, program kemitraan yang ada seperti BUMDESMA Kincir Jaya dan paket UMKM Rp 30.000 per

orang, meskipun merupakan langkah yang patut diapresiasi, baru menjangkau sebagian sangat kecil dari total UMKM yang ada di kedua desa.

Kesenjangan persepsi ini memiliki konsekuensi kebijakan yang serius. Jika pemangku kepentingan yang memiliki otoritas dan sumber daya (pengelola PLTB dan pemerintah daerah) memiliki keyakinan yang terlalu optimistis tentang dampak yang sudah berjalan, maka urgensi untuk melakukan intervensi kebijakan yang lebih dalam akan dianggap tidak perlu atau tidak mendesak. Oleh karena itu, salah satu rekomendasi kebijakan mendasar adalah pembangunan sistem monitoring dan evaluasi dampak wisata terhadap UMKM yang berbasis data dan dilaksanakan secara reguler bukan mengandalkan estimasi yang bersifat subjektif.

2.4.1.2.7 Merumuskan Ulang Kondisi Spillover Effect Pariwisata

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi teoritis yang penting terhadap literatur spillover effect pariwisata, khususnya dalam konteks destinasi wisata berbasis infrastruktur energi di negara berkembang. Berdasarkan sintesis temuan, penelitian ini mengusulkan bahwa spillover effect pariwisata bukan merupakan fenomena yang bersifat otomatis dan universal, melainkan merupakan fenomena yang bersifat kondisional dan memerlukan terpenuhinya tiga kelompok prasyarat secara simultan.

Tabel 2.11 Tiga Kelompok Prasyarat Terjadinya Spillover Effect Pariwisata terhadap UMKM Lokal

No	Kelompok Prasyarat	Kondisi yang Diperlukan	Status di Lokasi Penelitian
1	Prasyarat Spasial	Kedekatan fisik UMKM dengan jalur wisata; akses fisik yang memudahkan wisatawan menjangkau UMKM; infrastruktur zona usaha yang terencana.	✗ Tidak terpenuhi: UMKM tersebar di perkampungan, tidak ada zona UMKM di jalur wisata, tidak ada papan penunjuk.
2	Prasyarat Kelembagaan	Integrasi formal UMKM dalam rantai nilai wisata; mekanisme kemitraan pengelola–UMKM;	⚠ Parsial: BUMDESMA Kincir Jaya sudah ada tetapi baru menjangkau sebagian kecil UMKM. Koordinasi belum reguler.

		koordinasi reguler antar pemangku kepentingan.	
3	Prasyarat Kapabilitas	Kesiapan UMKM dalam hal modal, keterampilan, inovasi produk, dan adopsi teknologi untuk menyerap dan melayani permintaan wisatawan.	✗ Tidak terpenuhi: 98,1% terkendala modal; 63,8% perlu pelatihan; 4,7% berinovasi produk; adopsi digital sangat terbatas.

Dari Tabel 2.19, tampak bahwa di lokasi penelitian, hanya prasyarat kelembagaan yang terpenuhi secara parsial, sementara prasyarat spasial dan prasyarat kapabilitas hampir tidak terpenuhi sama sekali. Kondisi inilah yang menjelaskan mengapa *spillover effect* yang terjadi bersifat sangat terbatas dan terlokalisasi. Implikasinya: kebijakan yang ingin memperluas distribusi *spillover effect* harus secara bersamaan membenahi ketiga kelompok prasyarat ini bukan hanya satu atau dua.

Penelitian ini juga memperkaya diskusi tentang karakteristik unik wisata berbasis infrastruktur energi (*energy infrastructure tourism*) sebagai tipe destinasi wisata yang relatif baru. Berbeda dengan destinasi wisata alam atau budaya yang secara inheren lebih terbuka dan permeable terhadap interaksi ekonomi lokal, destinasi berbasis pembangkit energi memiliki batasan fisik akses yang ketat karena pertimbangan keselamatan operasional. Hal ini secara struktural mempersempit radius interaksi wisata UMKM dan menuntut strategi integrasi yang lebih aktif dan terencana untuk mengimbangi hambatan alamiah ini.

2.5 Kesimpulan Bab

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab ini, dapat disimpulkan bahwa *spillover effect* Wisata Kincir Angin PLTB Sidrap terhadap pertumbuhan UMKM di Desa Mattirotasi dan Lainungan masih bersifat terbatas dan belum merata. Rata-rata skor persepsi *spillover effect* sebesar 1,65 dari skala 4 menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM sekitar 83 hingga 91 persen belum merasakan dampak langsung yang signifikan dari keberadaan wisata kincir angin. Manfaat ekonomi yang

nyata hanya dirasakan oleh sebagian kecil UMKM yang berlokasi di jalur akses langsung menuju kawasan PLTB.

Tiga jalur transmisi spillover yang diidentifikasi jalur permintaan langsung wisatawan, jalur pendirian usaha baru, dan jalur efek pengganda ekonomi belum beroperasi secara optimal. Hal ini disebabkan oleh tidak terpenuhinya tiga prasyarat secara bersamaan, yaitu prasyarat spasial, kelembagaan, dan kapabilitas. Dari lima faktor pendorong yang dianalisis, lokasi usaha terbukti menjadi faktor penentu terkuat dengan nilai rata-rata 2,81, mengkonfirmasi bahwa manfaat pariwisata bersifat distance-decay atau berkurang seiring jarak. Sebaliknya, kolaborasi antara pelaku UMKM menjadi faktor yang paling lemah dengan nilai rata-rata 2,49, mencerminkan rapuhnya jejaring usaha horizontal di kedua desa.

Temuan ini mengindikasikan bahwa potensi spillover effect dari Wisata Kincir Angin PLTB Sidrap sesungguhnya cukup besar, namun belum terealisasi secara optimal karena belum adanya integrasi spasial dan kelembagaan yang menghubungkan kawasan wisata dengan UMKM lokal. Kondisi ini menjadi dasar analisis pada bab berikutnya mengenai kendala struktural yang dihadapi UMKM dan rekomendasi kebijakan yang diperlukan untuk memperkuat manfaat wisata bagi perekonomian desa.

Daftar Pustaka Bab II

- Adams, J., Khan, H. T. A., Raeside, R., & White, D. (2007). *Research Methods for Graduate Business and Social Science Students*. <https://www.amazon.com/Research-Methods-Graduate-Business-Students/dp/0761935894>
- Aggarwal, B., Verma, R. C., & Kumar, P. (2023). *Unlocking the Potential* (pp. 183–204). Routledge. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-0111-1.ch010>
- Amalia, A. S. (2023). Dampak pengembangan pariwisata terhadap perkembangan umkm pada kawasan wisata pantai sembilan sumenep. *Qawwam*. <https://doi.org/10.32939/qawwam.v3i2.217>
- Budirahmayani, A., & Khoirunurrofik, K. (2019). *Tourism and economic growth: spatial perspective*. 7–24. <https://doi.org/10.2991/ASSDG-18.2019.2>
- Cheng, F. (2013). Economic Growth Spillovers of Tourism Development and Threshold Effect of Infrastructure: An Empirical Analysis. *Journal of Business Economics*. https://en.cnki.com.cn/Article_en/CJFDTOTAL-SYJG201305005.htm
- Comerio, N., & Pacicco, F. (2019). “Nihon E Yokoso”: An Inter-Prefectural Analysis of the Japanese Tourism Sector and Its Economic Spillovers. *Social Science Research Network*. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3360944
- Darmana, D., Rahman, Z., Mapparenta, & Alamsyah. (n.d.). *Dampak taman wisata puncak terhadap pertumbuhan pendapatan masyarakat di desa bila riase kecamatan pitu riase kabupaten sidenreng rappang*. <https://doi.org/10.31850/economos.v4i3.915>
- Hammond, M., & Wellington, J. (2012). *Research Methods: The Key Concepts*. <https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9780429058165/research-methods-michael-hammond-jerry-wellington>
- Handayani, F. (2022). Smart Tourism Spillover Effects: Analysis Using an Inter-Regional Input-Output Model. *Jurnal Perencanaan Pembangunan*, 6(2), 216–235. <https://doi.org/10.36574/jpp.v6i2.307>
- Irmawati, I., Adnan, A. A., Ikbali, M., & Dema, H. (2022). Strategi pengembangan sektor pariwisata terhadap kesejahteraan masyarakat di desa leppangeng kecamatan pitu riase. *Jurnal Ilmiah Administrasi*. <https://doi.org/10.55678/jia.v10i3.809>
- Judith, K. (2012). *Understanding research methodology* (pp. 242–255). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139344524.014>
- Maldonado, M. U., & Vaz, T. de N. (2015). Knowledge spillovers within the algarve tourism region. evidence to identify a regional innovation system. *Research Papers in Economics*. https://ideas.repec.org/p/ris/cieodp/2015_004.html

- Perles, J. F., Ramón-Rodríguez, A. B., Such, M. J., & Aranda, P. (2023). Carry-over effects of tourism on traditional activities. *Tourism Economics*. <https://doi.org/10.1177/13548166231203148>
- Polkinghorne, D. E. (1989). *Phenomenological research methods*. (pp. 41–60). Springer, Boston, MA. https://doi.org/10.1007/978-1-4615-6989-3_3
- Primayesa, E., Widodo, W., & Sugiyanto, F. X. (n.d.). *Tourism Spatial Spillover Effect and Economic Growth in Indonesia*. <https://doi.org/10.17059/ekon.reg.2023-4-16>
- Primayesa, E., Widodo, W., & Sugiyanto, F. X. (n.d.). *Tourism Spatial Spillover Effect and Economic Growth in Indonesia*. <https://doi.org/10.17059/ekon.reg.2023-4-16>
- Sugiharti, Rr. R., Panjawa, J. L., Pamela, Q., Kurniawan, M. A., & Guritno, D. C. (2023). Tourism Villages for Micro and Small Enterprises Labor Absorption. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 24(2), 282–292. <https://doi.org/10.23917/jep.v24i2.18419>
- Trisnawiana, A., & Mahludin, R. (2025). Efektivitas Kunjungan Wisatawan Dalam Mendukung Pengembangan Usaha Mikro Dan Kecil Serta Kontribusinya Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Jawa Barat. *Jurnal of Applied Business and Banking*, 6(1), 71. <https://doi.org/10.31764/jabb.v6i1.29672>
- Wang, Y., An, L., & Chen, H. (2024). Spillover effects and influencing factors of tourism eco-efficiency for sustainable development: A case study of cities in the Yangtze River Delta. *Sustainable Development*. <https://doi.org/10.1002/sd.2969>
- Yulianti, A. D., Soelistyo, A., & Sulistyono, S. W. (2021). *Analisis pengembangan sektor pariwisata kabupaten sumbawa*. 5(2), 393–406. <https://doi.org/10.22219/JIE.V5I2.16253>